

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU I
KLAPAGADING KECAMATAN WANGON
KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Dalam Rangka Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan

**Qurotul Aini Farida
1617631007**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**

PENGESAHAN

Nomor: 219 /In.17/D.Ps/PP.009/9/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Qurotul Aini Farida

NIM : 1617631007

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon

Telah disidangkan pada tanggal 27 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 30 September 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-636624, 628250 Fax. 0281-636653
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Qurotul Aini Farida
NIM : 1617631007
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon

No	Tim Peaguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		18/9-2019
2	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		26/9-'19
3	Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing/ Penguji		18/9-2019
4	Dr. Hartono, M.Si. NIP. 19720501 200501 1 004 Penguji Utama		18-9-2019
5	Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		18-9-2019

Purwokerto, 15 September 2019

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.

NIP. 19681008 199403 1 001.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal Pengajuan Ujian Tesis

Purwokerto, 28 Juli 2019

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka Bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Qurotul Aini Farida

NIM : 1617631007

Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah
Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon

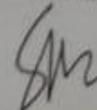
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 28 Juli 2019

Pembimbing,



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag

NIP. 19730125 200003 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **"Implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon."** seluruhnya merupakan hasil karya saya.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

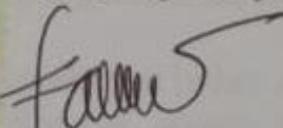
Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan peundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 26 Juli 2019



Saya yang menyatakan,


Qurotul Aini Farida
NIM. 1617631007

Implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon

Qurotul Aini Farida
1617631007

Abstrak

Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki untuk berani menghadapi problema hidup secara proaktif dan kreatif menemui solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi masalah yang ada. peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pendidikan kecakapan hidup. Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

Jenis penelitian ini dibahas menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan hasil data akhir yang berupa uraian deskriptif. Metode pengumpulan data memakai teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Adapun teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan yaitu pengumpulan, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitiannya implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah mencakup 4 faktor : 1. Kecakapan personal : a. Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa mencakup : 1) Mengucapkan salam ketika berjumpa bapak atau ibu guru dan teman, 2) Berjabat tangan atau bersalaman ketika datang dan pulang sekolah, 3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, 4) Membaca asmaul husna setiap hari, 5) Hafalan surat pendek dan tahfidz, 6) Hafalan doa-doa harian dan hadits beserta artinya, 7) Shalat dhuha, 8) Shalat dzuhur berjamaah. b. Mandiri meliputi : 1) Apel pagi dan 2) Pondok Ramadhan. 2. Kecakapan sosial : a. Kecakapan berkomunikasi lisan/tertulis meliputi 1) Bermain peran dan 2) Diskusi (*discussion*). b. Kecakapan bekerjasama : 1) Kepramukaan dan 2) Tugas kelompok. 3. Kecakapan akademik : a. belajar mengetahui, b. belajar melakukan sesuatu, c. belajar menjadi sesuatu, dan d. belajar hidup bersama. 4. Kecakapan vokasional : a. Berwudhu, b. Mempelajari gerakan salat, c. Memakai dan melepas pakaian sendiri, d. Menyapu lantai dan membenahi ruang kelas, e. bermain peran dan f. Menanam sayuran seperti kangkung, bayem dan pokcai.

Kata Kunci : Pendidikan, Kecakapan Hidup, dan Madrasah.

Implementation of life skills education in Ibtidaiyah Madrasas Ma'arif NU I Klapagading Wangon District

Qurotul Aini Farida
1617631007

Abstract

Life skills are skills possessed by students to be able to face the challenges of life in the future. Life skills education held aims to provide students with the knowledge and skills to have the skills to overcome and solve various problems they face. Life skills as the core of competencies and educational outcomes are skills that have the courage to face life problems proactively and creatively to find solutions so that they are finally able to overcome existing problems. the researcher gives a limit to the scope of the research conducted. Researchers only limit problems in life skills education. How is the implementation of life skills education at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Wangon District. The purpose of this study was to find out the implementation of life skills education at Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Wangon District.

This type of research was discussed using a type of qualitative research with the results of the final data in the form of descriptive descriptions. The method of data collection uses observation, interview, documentation and data triangulation techniques. The data analysis technique uses several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The results of his research on the implementation of Life Skills education in Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Wangon Subdistrict include 4 factors: 1. Personal skills: a. Self-appreciation as a creature of God Almighty includes: 1) Saying greetings when meeting a teacher or friend's father or mother, 2) Shaking hands or shaking hands when coming and going home, 3) Praying before and after learning activities, 4) Reading the prayer every time days, 5) Memorization of short sentences and tahfidz, 6) Memorizing daily prayers and hadith and their meanings, 7) Salat dhuha, 8) Dhuhr prayers in congregation. b. Mandiri includes: 1) Morning apples and 2) Ramadan huts. 2. Social skills: a. Oral / written communication skills include 1) role playing and 2) discussions. b. Cooperation skills: 1) Scouting and 2) Group assignments. 3. Academic skills: a. learn to know, b. learn to do something, c. learn to be something, and d. learn to live together. 4. Vocational skills: a. Ablution, b. Study the movement of prayer, c. Wear and remove your own clothes, d. Sweeping the floor and fixing the classroom, e. role playing and f. Plant vegetables like kale, bayem and pokcai.

Keywords: Education, Life Skills, and Madrasas.

MOTTO

فَاسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل : 43)

*Artinya : Bertanyalah kalian semua kepada Orang Alim apabila
kalian tidak mengerti" (QS. An Nahl 43)¹*

تَعَلَّمَ فَلَيْسَ الْمَرْءُ يُوَلَّدُ عَالِمًا

*Artinya : Belajarlah tiada seorang pun yang dilahirkan dalam
keadaan pintar²*

¹ H.M. Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, PT. Hidayakarya Agung, Jakarta, 2002, Cetakan ke dua puluh dua, Hal, 385.

² Pondok Modern Gontor, *Majmul – Mahfudzat*, Darussalam Press, Jawa Timur, 1996, Halaman 234,

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk :

1. Bapak H. Ahmad Suwardi, S.Pd. dan Ibu Hj. Robiyati, doamu selalu jadi pemicu setiap langkah peneliti, ridhomu adalah tujuan utama peneliti.
2. Suamiku Saiful Hamdi
3. Anak – anakku (Aqilah Lathifatun Najwa dan Muhammad Kenzie Ganindra Tama)
4. Adik – adikku (Muhammad Aizul Fikar, Ramar Tegar Pambudi dan Muhammad Ilzam Muzakki)
5. Kepala Sekolah, Dewan Guru dan Karyawan SMA N I Jatilawang
6. Rekan-rekan dewan guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	B	be
ت	tā'	T	te
ث	śā'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	hā'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	s}ād	s	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ād	d	de (dengan titik di bawah)
ط	t}ā'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}ā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	'el
م	Mīm	m	'em
ن	Nūn	n	'en
و	Wāwu	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	ye

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan-Nya kepada kita. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabat serta kepada para pengikutnya yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan kemuliaan akhlaknya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Rasa syukur yang mendalam atas segala pertolongan dan kasih sayang yang telah Allah berikan sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Tentunya proses yang panjang ini tidak lepas dari doa, bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Sebab itu, penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

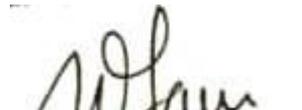
Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag. Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
3. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. Kaprodi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan sebagai ibu kedua yang senantiasa memberikan motivasi, pelajaran-pelajaran hidup, dan kebaikan-kebaikan yang tak terduga, terimakasih untuk semuanya
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. selaku pembimbing tesis, terimakasih atas kesabarannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
5. Keluarga besar Pascasarjana IAIN Purwokerto, yang telah memberikan banyak ilmu yang tidak terduga
6. Segenap Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
7. Teman-teman PGMI, dan semua sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan semua, terimakasih telah berbagi semangat hidup.
8. Kawan-kawan pejuang Magister atas segala motivasi yang kalian berikan, tetap semangat kawan, pengorbanan yang kita lakukan pasti Allah SWT memperhitungkannya.

9. Terimakasih atas dukungan yang telah diberikan oleh MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih atas bantuan dan doanya, *Jazakumullaha Khairan katsiran*. Harapan besar penulis, semoga tesis ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak serta bisa memberikan keberkahan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Purwokerto, 27 Juli 2019
Penulis,



Qurotul Aini Farida
NIM. 1617631007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	iv
ABSTRAK BAHASA ASING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Penulisan	13
BAB II: PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP	
A. Pendidikan Kecakapan Hidup	14
1. Pengertian Kecakapan Hidup	14
2. Dasar Pemikiran Kecakapan Hidup	16
3. Model Pendidikan Kecakapan Hidup	18
4. Klasifikasi Pendidikan Kecakapan Hidup	22
5. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup	27
6. Proses Pengembangan Kecakapan Hidup.....	28
7. Kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah	30
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir	37

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	39
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	41
C. Data Dan Sumber Data	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	47
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	49

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	50
B. Penyajian Data	61
1. Kecakapan Personal	62
2. Kecakapan Sosial	79
3. Kecakapan Akademik	87
4. Kecakapan Vokasional	92
C. Analisis Data	98
1. Kecakapan Personal	93
2. Kecakapan Sosial	98
3. Kecakapan Akademik	106
4. Kecakapan Vokasional	103

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan.....	115
B. Implikasi.....	106
C. Saran.....	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. KKM MI Ma'arif NU I Klapagading	55
2. Tabel 2. Jumlah Siswa MI Ma'arif NU I Klapagading	57
3. Tabel 3. Daftar Guru dan Karyawan MI Ma'arif NU I Klapagading	57
4. Tabel 4. Gedung MI Ma'arif NU I Klapagading	58
5. Tabel 5. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU I Klapagading	59
6. Tabel 6. Prestasi Siswa MI Ma'arif NU I Klapagading	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara teknis operasional yang dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik yang akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan peserta didik atau individu untuk belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar yang tak terbatas.³

Pendidikan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi keentingan masa depan.⁴

Pendidikan yang diterapkan di Indonesia sebenarnya sudah sangat berkualitas, namun ada beberapa hal yang dilupakan sehingga metode pengajaran dirasakan kurang efektif. Salah satunya yang terpenting namun sering dilupakan adalah *life skill* atau kecakapan hidup. Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Diakui atau tidak, pembelajaran memegang peran penting dalam menyongsong masa depan yang lebih cerah.

³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*, (Bandung, Alfabeta, 2004), 12.

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Grop, 2010), 1.

Tuntutan akan peningkatan kualitas pendidikan harus disikapi dengan sangat serius dan seksama, karena ketertinggalan dalam bidang pendidikan akan menimbulkan dua persoalan besar yakni kebodohan dan kemiskinan. Sektor pendidikan harus ditempatkan dalam tatanan khusus dan menjadi prioritas pertama serta utama yang amat sangat penting dalam konteks pembangunan suatu bangsa. Berbagai kenyataan telah membuktikan bahwa kemajuan peradaban yang diperoleh bangsa-bangsa maju, salah satu indikatornya adalah kemajuan di bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan oleh semua manusia di seluruh dunia. Secara ilmu pengetahuan, Indonesia merupakan negara berkembang yang masih tertinggal dari negara berkembang lainnya. Meskipun demikian, pendidikan di Indonesia memiliki kelebihan dibanding negara – negara lain atau negara maju lainnya dengan dasar pendidikan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada budaya bangsa yang mengedepankan karakter yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan Abad 21.

Pembelajaran pada Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Upaya peningkatan mutu pendidikan selalu dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta seperti melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru, peningkatan manajemen pendidikan, dan peningkatan kesejahteraan guru. Saat ini masalah *life skills* atau kecakapan hidup melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena berbagai alasan yang sangat rasional seperti meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Kecakapan hidup erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.

Pendidikan kecakapan hidup mengorientasikan peserta didik untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya. Pendidikan kecakapan hidup diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis akademik (*academic skills*). Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dirancang dengan mengakomodasi berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta mengimplementasikannya ke dalam program pendidikan di madrasah. Implementasi pendidikan kecakapan hidup dilakukan dengan mengintegrasikan kecakapan personal, sosial dan akademik.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang berkaitan. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu ketrampilan membelajarkan atau ketrampilan mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas guru dan peserta didik sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, rancangan pembelajaran yang efektif terletak pada dua hal yaitu : (1) pemilihan stimulus diskriminatif dan penggunaan penguatan, (2) memberikan penguatan agar belajar lebih efektif.

Apabila ada seorang guru akan mengajarkan bahan pengajaran mengenai setiap pokok bahasan kepada para peserta didiknya, maka guru harus mengadakan persiapan terlebih dahulu⁵. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Pembelajaran disini merupakan interaksi

⁵ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung, Alfabeta, 2005), 154 – 155.

semua komponen yang terdapat dalam upaya belajar mengajar yang satu dengan lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

Proses pendidikan selama ini ternyata belum berhasil maksimal dalam membangun manusia Indonesia yang memiliki kecakapan hidup. Banyak lulusan sekolah dan sarjana tapi tidak memiliki kecakapan hidup. Penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah serta program pendidikan kesetaraan berpedoman pada panduan yang disusun oleh BSNP (Pasal 16 ayat 1), yakni kurikulum dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup. Atas dasar itu, baik sekolah formal maupun non-formal memiliki kepentingan untuk mengembangkan pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup.

Kecakapan hidup akan memiliki makna yang luas apabila kegiatan pembelajaran yang dirancang memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membantu memecahkan atau mengatasi problematika kehidupannya. Uji keefektifan penerapan model pendidikan kecakapan hidup yang terintegrasi dalam kurikulum pada pendidikan formal telah diujicobakan oleh Balitbang Depdiknas. Pada pihak lain, pola penerapan pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan nonformal khususnya pada program pendidikan kesetaraan, belum pernah dilakukan uji keefektifannya. Hal ini penting dilakukan, sebab kompetensi lulusan satuan program pendidikan kesetaraan lebih menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional masing – masing.⁶

Pada intinya pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari, mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif. Pendidikan kecakapan hidup bukanlah mata pelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu merubah kurikulum dan menciptakan mata pelajaran baru. Usaha yang diperlukan di sini adalah mereorientasi pendidikan dari mata pelajaran

⁶ Slamet, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*. Online Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun ke-8. Nomor 037, (Juli 2 016), 541 (diakses, 2 April 2018).

keorientasi pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan-kegiatan yang pada prinsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Pemahaman ini memberikan arti bahwa mata pelajaran dipahami sebagai alat dan bukan tujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata.⁷

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) membagi kecakapan hidup menjadi empat macam, yaitu : (a) kecakapan personal (*personal skill*), (b) kecakapan sosial (*social skill*), (c) kecakapan akademik (*academic skill*) dan (d) kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam rangka membekali warga belajar agar dapat hidup secara mandiri. Kecakapan hidup merupakan sebuah keterampilan yang memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif. Dengan demikian memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Pada dasarnya pendidikan kecakapan hidup dapat membantu warga belajar dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari bahwa menggali potensi diri yang dimiliki untuk dikembangkan dan diamankan serta berani menghadapi permasalahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan kreatif.

Guru merupakan subjek dari implementasi pembelajaran, apabila kurikulum yang digunakan sudah bagus namun dalam pelaksanaannya guru belum maksimal, maka hasilnya juga tidak maksimal. Sebaliknya apabila kurikulum yang digunakan sederhana, namun dalam pelaksanaannya guru sudah maksimal, maka proses pembelajaran akan tercipta dengan baik sesuai harapan. Dengan demikian, kemampuan guru untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam

⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung, Alfabeta, 2004), 25.

implementasi pembelajaran di Madrasah atau Sekolah, sehingga guru harus dapat cepat beradaptasi dengan kurikulum yang baru agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Perkembangan intelektual siswa berada pada tahap operasional konkret. Menurut Piaget dalam tahap operasional konkret siswa berpikir berdasarkan pengalaman nyata. Siswa masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk pengembangan intelektualnya. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mengingat bahwa peserta didik akan menghadapi tantangan yang berat dalam menghadapi kehidupan masyarakat global, maka guru harus mengintegrasikan pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial, dapat berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, dan lebih siap menghadapi berbagai persoalan yang akan terjadi.

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk mengajarkan siswa dalam belajar tentang bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam program pembelajaran baik dari jalur pendidikan formal maupun non formal, arah dari pendidikan wajib memberikan suatu ketrampilan oleh para guru yang bersifat teknis, sehingga dengan memiliki ketrampilan serta kecakapan itu dapat di harapkan siswa mampu memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha untuk dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.⁸

Pembelajaran pada pengimplementasian pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam aktivitas pembelajaran perlu dilakukan karena pendidikan

⁸ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru" cet. VII, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 94.

kecakapan hidup (*life skill*) bukan mata pelajaran sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu merubah kurikulum dan menciptakan pelajaran baru. Perlunya pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan-kegiatan, baik dalam sistem kurikulum mata pelajaran atau penambahan di luar mata pelajaran. Pada prinsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pemahaman ini memberi arti bahwa mata pelajaran dipahami sebagai alat dan bukan tujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata.

Kecakapan hidup merupakan keterampilan yang dibutuhkan setiap anak untuk survive dalam pergaulan dan hidupnya. Dengan itu maka, lembaga pendidikan Islam berupaya keras untuk mengembangkan kemandirian siswa melalui program *life skill* khususnya *personal skill* dengan harapan seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Pendidikan kecakapan hidup dilakukan untuk mengubah perilaku peserta didik agar mampu menjaga diri pada berbagai penyimpangan – penyimpangan pada hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terciptanya suasana yang kondusif, aman, damai, tenteram, dan menyenangkan. Dengan demikian kecakapan hidup sebagai inti dari kompetensi dan hasil pendidikan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan yang wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif menemui solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi masalah yang ada.⁹

Kecakapan hidup memiliki arti yang lebih luas dari sekedar keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. kecakapan hidup (*life skill*) pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk berjuang berani hidup (*survival*). Untuk itu pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) pada seseorang perlu proses pendidikan dan latihan yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh kemampuan dasar. Karena tanpa bekal kemampuan dasar,

⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung, Alfabeta, 2006), 54.

seseorang akan sulit untuk mengembangkan kecakapan hidupnya. Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada dasarnya merupakan upaya untuk memperkecil perbedaan (*gap*) antara dunia pendidikan dengan kehidupan nyata sehingga pendidikan akan lebih realistis dan lebih kontekstual dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal peneliti melakukan penelitian pada tanggal 2 April 2018, pada awalnya melakukan wawancara terlebih dahulu dengan Kepala MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas tersebut sebelum peneliti mengobservasi pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah. Dengan diterapkannya program kecakapan hidup (*life skills*) di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon mampu memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya serta mampu belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang diminatinya dan usaha untuk mendewasakan atau memandirikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga dapat meningkatkan keterampilannya agar kemudian setelah ia dewasa ia dapat memiliki suatu keterampilan untuk dapat bertahan hidup.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup. Pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon tidak cenderung bersifat normatif tetapi sudah terkait dengan lingkungan sekitar. Walaupun hal ini dalam pelaksanaannya belum mencapai titik optimal, masih pada tataran materi dan kompetensi dasar tertentu dan menitikberatkan pada salah satu kecakapan dan belum secara keseluruhan.

Pernyataan Amin Prianto, S.Pd., selaku guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon pembelajarannya menggunakan kurikulum

¹⁰ Observasi MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, Pada Tanggal 2 April 2018.

2013 yang berorientasi pada kecakapan hidup walaupun pada pelaksanaannya belum mencapai titik optimal.¹¹ Peneliti menganggap bahwa peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan. Tentu masih memiliki kepribadian yang labil. Pendidikan pada usia yang seperti itu menjadi kesempatan yang sangat penting membentuk karakter peserta didik dan kecakapan hidup untuk bekal hidupnya.

Jelaslah sangat diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan problema kehidupan. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaannya pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon diharapkan *out put* mampu mengembangkan kecakapan hidup dan berani menghadapi problema hidup serta kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif, kreatif mencari solusi sehingga mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Peneliti akan memfokuskan penelitian pada pendidikan kecakapan hidup yang melatar belakangi penelitian ingin meneliti seberapa besar kontribusi pelaksanaan program *life skill* di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon karena setelah observasi terjadi hal yang menarik untuk diteliti yaitu adanya sikap kemandirian yang diharapkan peserta didik mampu untuk mengembangkan potensi ketrampilan, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan inovatif, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dalam penyusunan tesis ini tertarik untuk mengangkat judul pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dan berbagai pertimbangan antara lain setiap tahun jumlah peserta didiknya selalu bertambah.

¹¹ Wawancara dengan Tenaga Pendidik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Amin Prianto, S.Pd. Pada Tanggal 2 April 2018.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pendidikan kecakapan hidup sebagai berikut :

1. Kecakapan diri (*personal skill*) meliputi: penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan kemandirian,
2. Kecakapan sosial (*Social skill*) meliputi: kecakapan berkomunikasi lisan/tertulis dan kecakapan bekerjasama,
3. Kecakapan akademik (*Academic skill*) lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan,
4. Kecakapan vokasional (*Vocational Skill*) kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan, di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini melalui pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup personal di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup sosial di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup akademik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
4. Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup vokasional di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

- a. Menganalisis lebih dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup personal di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
- b. Menganalisis lebih dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup sosial di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
- c. Menganalisis lebih dalam pendidikan kecakapan hidup akademik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
- d. Menganalisis lebih dalam implementasi pendidikan kecakapan hidup vokasional di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritik dan praktis

a. Manfaat Teoritis

- 1) bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan, memperluas cakrawala pemikiran dan pengetahuan dalam pembelajaran kecakapan hidup atau *life skill* dengan menggunakan pendekatan humanis dalam pembelajaran agar menghasilkan *out put* pendidikan yang berkualitas dan berkompeten.
- 2) Menambah khazanah keilmuan yang mendukung terhadap kajian serta pengajaran materi pendidikan karakter di lingkungan madrasah.
- 3) hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti – peneliti selanjutnya

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur dalam mengetahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menerapkan pendidikan kecakapan hidup atau life skill dalam kehidupan sehari-hari. Jadi hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan yang kompeten serta sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan dan mengembangkan kurikulum di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
- 2) Bagi guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat sebagai salah satu media yang dapat digunakan untuk memahami apa yang menjadi tugas profesinya, dan terus berusaha meningkatkan ke arah yang lebih baik, profesional terutama yang berkaitan dengan penerapan pendidikan kecakapan hidup.
- 3) Bagi peserta didik, dalam penelitian ini di harapkan akan bermanfaat pula bagi peserta didik di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas akan menghasilkan *out put* yang aktif, kreatif, inovatif, bijak dalam menghadapi permasalahan hidup, dan akan melahirkan *out put* peserta didik yang mampu serta humanis dalam kehidupannya.
- 4) Bagi kepala MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai informasi penting dalam mengoptimalkan fungsi memberdayakan potensi guru dan peserta didik yang terkait dengan pembelajaran kecakapan hidup dan bahan pertimbangan untuk menentukan pendidikan kecakapan hidup sesuai kebutuhan di lapangan serta bahan informasi untuk pengembangan dalam pendidikan kecakapan

hidup yang lebih efektif dan efisien.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap tesis ini, maka perlu dijelaskan bahwa tesis ini terdiri dari lima bab, untuk mempermudah dalam memahami tesis ini maka peneliti akan menyajikan sistematika penulisan tesis. Pada bagian awal tesis ini berisi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan orisinalitas, halaman abstrak, halaman *Abstract*, halaman Transliterasi Arab, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman daftar istilah.

Pada bagian inti atau utama tesis ini terdiri dari pokok – pokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai BAB V. yang berisi pendahuluan, tinjauan pustaka atau landasan teori atau kerangka teoritik atau wacana topic, metode penelitian atau prosedur penelitian, hasil penelitian (penyajian data dan pembahasan) atau Implementasi dan penutup (simpulan, implikasi dan saran).

Pada bagian akhir tesis ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran – lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

A. Pendidikan Kecakapan Hidup

1. Pengertian kecakapan hidup

Pengertian kecakapan hidup telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Muhaimin berpendapat bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup, berani menghadapi problema hidup, kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹²

Anwar berpendapat bahwa kecakapan hidup atau *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi, beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan dalam mengambil keputusan, pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi dan mengatasi stress yang merupakan bagian dari pendidikan.¹³

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Life Skills Education in Schools*, *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.¹⁴ Sementara itu Tim *Broad-Based Education* menafsirkan *life skill* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau, berani menghadapi problema hidup, dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif

¹² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung, Nuansa, 2003), 155.

¹³ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung, Alfabeta, 2015), 54.

¹⁴ WHO Programme on Mental Health, *Life Skills Education in Schools*, WHO, (Geneva, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, 1997.), 1.

dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹⁵

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berpikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak. Kecakapan berpikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran secara optimal. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*). Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, yaitu membaca, menghitung, dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi: (1) pesan verbal, (2) pesan suara, (3) pesan melalui gerak tubuh, (4) pesan melalui sentuhan, dan (4) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya.¹⁶

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas maka dapat diambil hal-hal yang essensial berkaitan dengan kecakapan hidup, bahwa kecakapan hidup adalah sebagai petunjuk praktis yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana tumbuh menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga dalam hal ini yang menjadi tolok ukur *life skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya.

Life skill memotivasi peserta didik dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupan, sehingga

¹⁵ Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 8.

¹⁶ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 241-242.

mereka mampu menyusun tujuan – tujuan hidup, dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan pada persoalan-persoalan hidup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.

2. Dasar pemikiran kecakapan hidup

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ditegaskan pada Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan pada bagian kelima yaitu pendidikan nonformal pasal 26 ayat 3: Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.¹⁷

Penjelasan pada ayat tersebut adalah Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Permendiknas Nomer 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, Pasal 1 ayat (1) : Setiap satuan pendidikan nonformal yang memberikan ijazah atau sertifikat kepada lulusannya wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan nonformal yang berlaku secara nasional.¹⁸

Di dalam Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal terdiri dari perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan pendidikan nonformal dan sistem informasi manajemen. Oleh sebab itu pendidikan *life*

¹⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat (3).

¹⁸ Permendiknas No. 49 Tahun 2007, tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal*, Pasal 1 ayat (1).

skill pada jalur pendidikan nonformal dapat memberikan bekal untuk dapat mandiri. Pendidikan bila dikaitkan dengan pembahasan kecakapan hidup (*life skill*) difokuskan pada sekolah dan sistem persekolahan, berangkat dari universalisasi yang terus meluas dan meningkat. Kecakapan hidup, terutama kecakapan hidup sehari-hari (*day to day life skills*) semakin dirasakan pentingnya bagi kehidupan personal dan kolektif yang sering kali berhadapan dengan fenomena kehidupan dengan berbagai persoalan di tingkat pribadi, lokal, nasional, regional dan global.¹⁹

Era yang semakin maju dan pesat ini harus dapat dilalui oleh siapapun yang hidup di abad 21 yang di dalamnya sarat dengan kompetisi pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bagi bangsa Indonesia siap atau tidak siap harus masuk di dalamnya, karena pada dasarnya persiapan sumber daya manusia merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan pada era yang serba kompetisi ini.²⁰

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan dalam setiap GBHN dan Repelita selalu tercantum bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai program dan inovasi pendidikan juga telah dilaksanakan antara lain tentang penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, melalui berbagai pendidikan dan pelatihan, peningkatan kualitas manajemen serta pengadaan fasilitas lainnya.

Menurut Anwar, bila dikaji UU No. 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (Propenas) 2000 – 2004, pada bab VII tentang pembangunan pendidikan butir (a) dikatakan bahwa: Pada awal abad 21 dunia pendidikan menghadapi tiga tantangan besar, yakni:

- a. Sebagai akibat krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai.

¹⁹ Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), 172.

²⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung, Alfabeta, 2015), 5.

- b. Mengantisipasi era global dunia pendidikan dituntut untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global.
- c. Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian. Sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan atau keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.

Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan belum mampu memecahkan masalah dasar pendidikan di negara kita. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah-langkah yang mendasar, konsisten dan sistematis. Di samping itu perlu adanya kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa dan pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai pemerataan mutu pendidikan sehingga mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. Model pendidikan kecakapan hidup

Istilah model secara *etimologi* berarti pola (contoh, acuan, ragam).²¹ Secara *terminologi*, definisi model telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya: model adalah sejumlah komponen strategi yang disusun secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, contoh-contoh, latihan, serta berbagai strategi untuk memotivasi para pembelajar.

Model adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta, Gramedia, 2008), 932.

panjang), merancang bahan-bahan dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²²

Pendidikan dalam arti sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa dimaksud adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, *paedagogis* dan sosiologis.

Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 1 mendefinisikan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Kecakapan hidup ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan untuk mengembangkan kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, dan memiliki karakter dan etika.

²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016), 133.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah bagian dari pendidikan nonformal. Hal ini terdapat pada Pasal 26 Ayat 3 berbunyi: “Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Penjelasan yang lain terdapat pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan kecakapan hidup berbunyi: “Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.²³

Dari berbagai definisi di atas, peneliti sepakat pada pengertian bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah kegiatan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk meraih tujuan hidupnya dan dapat bertahan menghadapi segala tantangan hidup di masa mendatang. Maka dari itu dapat ditarik simpulan bahwa model pendidikan *life skill* adalah sejumlah komponen yang dikembangkan secara integratif, terdiri dari langkah-langkah sistematis, aplikasi hasil pemikiran, latihan serta berbagai strategi untuk membekali para pelajar atau pembelajar agar memiliki kecakapan hidup.

Pendidikan *life skill* secara konseptual sejatinya merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup untuk bekerja atau dalam kajian pengembangan kurikulum isu tersebut dibahas dalam pendekatan *studies of contemporary life outside the school* atau *curriculum design focused on social functions activities*.

Dalam pendekatan kurikulum tersebut, pengembangan *life skill* harus dipahami dalam konteks pertanyaan berikut:

(3).²³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat

- a. Kemampuan (*life skill*) apa yang relevan dipelajari anak di sekolah, atau dengan kata lain kemampuan apa yang mereka harus kuasai setelah menyelesaikan satuan program belajar tertentu.
- b. Bahan belajar apa yang harus dipelajari sehingga ada jaminan bagi anak bahwa dengan mempelajarinya mereka akan menguasai kemampuan tersebut.
- c. Kegiatan dan pengalaman belajar yang seperti apa yang harus dilakukan dan kemampuan-kemampuan apa yang perlu dikuasainya.
- d. Fasilitas, alat dan sumber belajar yang bagaimana yang perlu disediakan untuk mendukung kepemilikan kemampuan-kemampuan yang diinginkan tersebut.
- e. Bagaimana cara untuk mengetahui bahwa anak didik benar-benar telah menguasai kemampuan-kemampuan tersebut. Bentuk jaminan apa yang dapat diberikan sehingga anak-anak mampu menunjukkan kemampuan itu dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Konsep *life skill* menjadi landasan pokok kurikulum, pembelajaran, dan pengelolaan semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang berbasis masyarakat. Dan dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know or learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan) maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran untuk mau dan mampu belajar, *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan) maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya, *learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri) yaitu mampu memberikan motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan

dan *learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).²⁴

4. Klasifikasi pendidikan kecakapan hidup

Secara garis besar kecakapan hidup (*life skill*) tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua; yaitu kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill* atau GLS) dan kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill* atau SLS).

a. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill*)

Merupakan kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang belum dan yang sedang menempuh pendidikan.

Kecakapan ini terbagi lagi menjadi 2, yaitu:

1) Kecakapan personal (*personal skill*)

Personal skill atau kecakapan untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan rohani.

Kecakapan personal ini meliputi:

a) Kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT (*spiritual skill*)

Sebagai makhluk ciptaan-Nya, setiap manusia semestinya tahu dan meyakini adanya Allah Sang Pencipta alam semesta, pengatur dan penentu kehidupan. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang terikat dengan perjanjian primordialnya, yaitu berkesadaran diri bahwa Allah adalah pencipta dirinya. Kesadaran akan eksistensi Allah merupakan kesadaran spiritual, yaitu aktivitas ruhani yang wujud dalam bentuk penghayatan diri sebagai hamba Allah yang hidup berdampingan dengan sesama dalam alam semesta, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Kesadaran spiritual ini

²⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung, Alfabeta, 2015), 2.

merupakan kesadaran fitrah, dalam arti ketulusan dan kesucian, sebagai potensi dasar manusia untuk mengesakan Allah atau sebagai iman bawaan yang telah diberikan Allah sejak manusia berada dalam alam rahim.

b) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*)

Mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengolah informasi, dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.²⁵

2) Kecakapan sosial (*social skill*)

Kecakapan sosial yang penting dikembangkan dalam proses pembelajaran meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan emosi dan berinteraksi dalam masyarakat, dan budaya lokal serta global. Di samping itu adanya kecakapan sosial ini siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat. Dalam mengembangkan kecakapan sosial empati diperlukan yaitu sikap penuh pengertian, memberi perhatian, dan menghargai orang lain dalam seni komunikasi dua arah. Karena tujuan berkomunikasi misalnya, bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik sehingga dapat menimbulkan hubungan yang harmonis atau yang baik.²⁶

Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

a) Kecakapan berkomunikasi (*communication skill*)

Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat, tempat tinggal maupun tempat kerja sangat

²⁵ Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta, Balitbang Diknas, 2002), 562.

²⁶ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung, Alfabeta, Bandung, 2015), 30.

memerlukan kecakapan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam realitanya berkomunikasi tidaklah mudah, karena sering kali orang tidak mau menerima pendapat lawan bicaranya bukan karena isinya namun dalam penyampaian yang kurang berkesan. Dalam hal ini maka diperlukan kemampuan untuk memilih kata yang benar agar dimengerti oleh lawan bicaranya.

Komunikasi secara lisan sangat diperlukan peserta didik untuk ditumbuhkan sejak dini. Dalam komunikasi tertulis diperlukan kecakapan untuk menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kata, bahasa dan kalimat dapat dipahami pembaca yang lain.²⁷

b) Kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*)

Kerjasama atas dasar empati sangat diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis. Kecakapan yang diperlukan meliputi:

- (1) Kecakapan bekerja dalam tim dengan empati, bersama teman setingkat (teman sejawat) kecakapan bekerjasama ini membuat teman setingkat sebagai partner kerja yang terpercaya dan menyenangkan.
- (2) Kecakapan sebagai pemimpin yang berempati merupakan hubungan kerjasama antara junior dan senior (bawahan dan atasan). Kecakapan kerjasama yang dilakukan dengan junior (bawahan) menjadikan seseorang sebagai pimpinan tim kerja yang berempati kepada bawahan.²⁸

²⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Op.Cit*, 248.

²⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills...., Op.Cit*, 14-15.

b. Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*)

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*spesifik life skill*) adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema pada bidang khusus disebut juga dengan kompetensi teknis.

Kecakapan ini terdiri dari:

1) Kecakapan akademik (*academic skill*)

Kecakapan akademik, dapat disebut kemampuan berfikir ilmiah. Kecakapan ini pada dasarnya merupakan pengembangan dari “kecakapan berfikir” pada *general life skill* (GLS). Jika kecakapan berpikir pada GLS masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan.

Secara garis besar kecakapan akademik mencakup:

- a) kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variable tersebut,
- b) kecakapan merumuskan hipotesis,
- c) kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.

dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup akademik seharusnya didasarkan atas prinsip empat pilar yaitu:

- (1) *Learning to know or learning to learn* (belajar untuk memperoleh pengetahuan),
- (2) *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat),
- (3) *Learning to be* (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan minat, bakat dan potensi diri),
- (4) *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

2) Kecakapan vokasional (*vocational skill*)

Yang dimaksud kecakapan vokasional di sini adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan

bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan dan keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berpikir ilmiah.

Adapun kecakapan vokasional mempunyai dua bagian :

a) Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

Kecakapan vokasional dasar mencakup antara lain: melakukan gerak dasar, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi orang yang menekuni pekerjaan manual. Di samping itu mencakup aspek sikap taat asas, presisi, akurasi dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku.

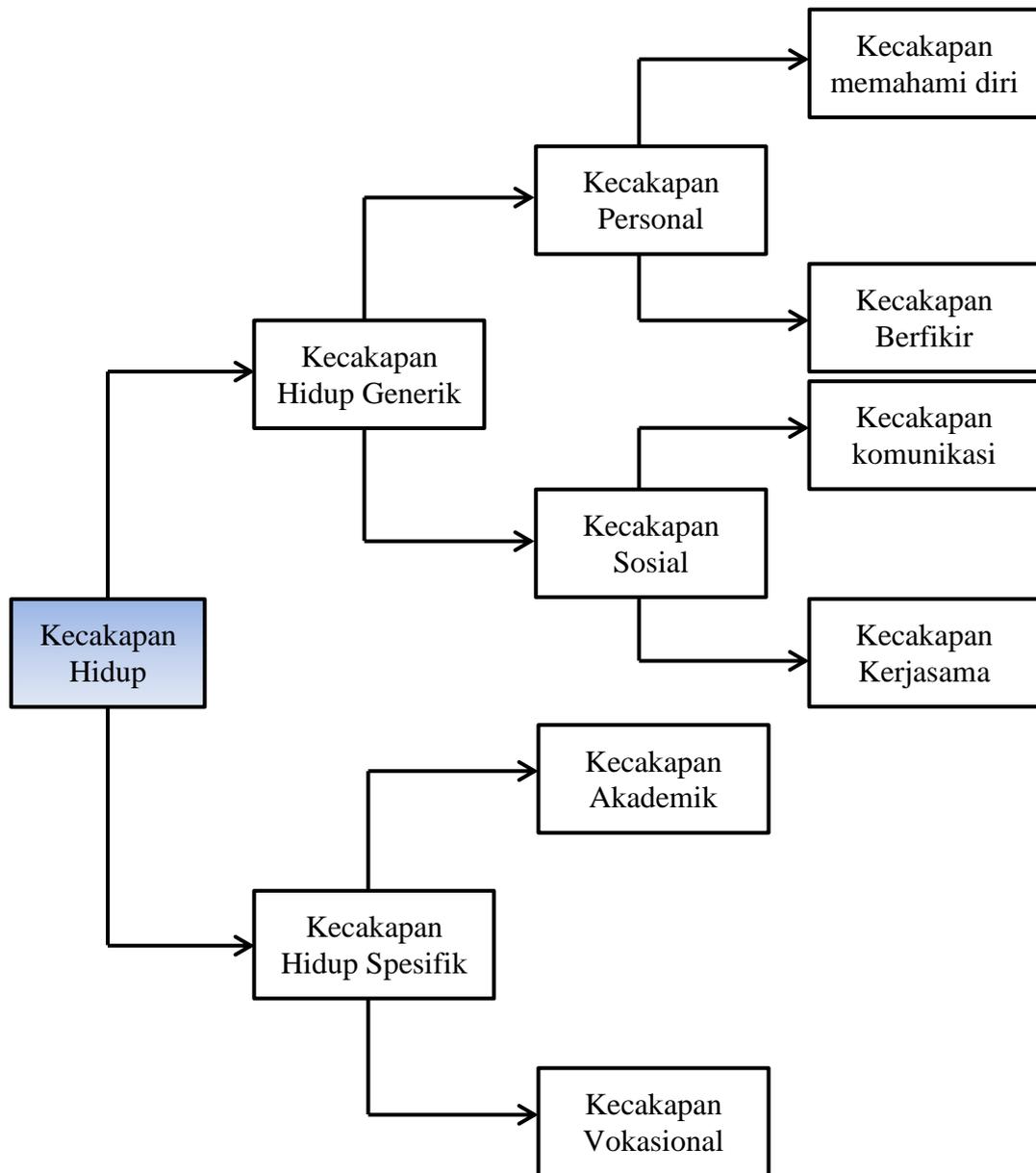
b) Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*)

Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya dalam kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.²⁹

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi, diantara semua jenis kecakapan hidup adalah saling berhubungan antara kecakapan yang satu dengan kecakapan yang lainnya.

Untuk lebih mudah mengenali jenis-jenis kecakapan hidup dapat dilihat pada gambar berikut ini:

²⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Op.Cit, 249.



Gambar 1
Jenis-jenis Kecakapan Hidup

5. Tujuan pendidikan kecakapan hidup

Jika melihat dari definisi model pendidikan *life skill* di atas, nampak jelas bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak, dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari

pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang.³⁰

Adapun secara khusus, pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) memiliki beberapa tujuan, yang meliputi:

- a. Melayani warga masyarakat supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
 - b. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
 - c. Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik secara khusus dan bagi masyarakat secara umum dalam menghadapi kehidupan di masa datang.
 - d. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.
 - e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.
 - f. Membekali peserta didik kecakapan sehingga peserta didik mampu mandiri, produktif, inovatif, dan memiliki kontribusi yang besar pada masyarakat.
6. Proses pengembangan kecakapan hidup

Konsep dasar *life skill* di sekolah merupakan sebuah wacana pembangunan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Peran *life skill* dalam sistem sekolah merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada kecakapan hidup. Untuk mewujudkannya, perlu

³⁰ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmalayah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), 199.

penerapan prinsip pendidikan berbasis luas yang memiliki titik tekan pada “*learning how to learn*”.

Dalam pengembangan *life skill* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama memasukkannya sebagai suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sudah ada secara konvensional. Pokok bahasan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kurikulum itu (*life skill* di dalam kurikulum). Kedua, dengan mengembangkan kurikulum sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya merupakan suatu kurikulum yang memang lain dari kurikulum yang sudah dikenal dan berlaku saat ini (*curriculum life skills*). Mengenai bagaimana cara menerapkan dan memunculkannya dalam diri siswa, itu merupakan tantangan bagi institusi pendidikan yang ingin mengembangkan kompetensinya sehingga akan tercipta bibit-bibit yang berbobot atau handal. Disamping itu perlu adanya sebuah konsep yang jelas mengenai KBK sampai hal-hal yang terkecil dari beberapa kemasannya sehingga nantinya pelaksanaan akan berhasil.

Proses pengembangan *life skill* meliputi beberapa metode yang disesuaikan dengan karakteristik dari kecakapan hidup tersebut. Pada pengembangan kecakapan hidup umum (*general life skill*) tidak mungkin diajarkan melalui mata pelajaran, tetapi lebih cocok untuk menggunakan istilah “diinternalisasi” dari pada melalui proses pengajaran. Proses internalisasi merupakan proses yang menyertakan dan membiasakan kecakapan hidup yang direncanakan untuk dikuasai oleh siswa pada seluruh proses pembelajaran.

Guru sebagai seorang pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya. Penciptaan suasana yang kondusif dapat terjadi melalui suatu komunikasi yang efektif dan hubungan kerjasama yang baik diantara sesama peserta didik sebagai komunikator materi pelajaran. Sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan

pembelajaran dan mendorongnya untuk berfikir kreatif dan rasional yang merupakan suatu proses dialektis. Hal serupa akan dialami peserta didik pada kehidupan nyata di saat mereka menghadapi permasalahan hidup yang tidak hanya memerlukan suatu kecakapan hidup khusus saja tetapi juga kecakapan hidup umum.

Di dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan suatu interaksi antara peserta didik, guru, dan mata pelajaran, peran guru sangat penting terutama dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif. Metode-metode yang selama ini telah dipakai antara lain: metode ceramah, metode *inquiry*, metode tanya-jawab (dialog), metode diskusi, metode demonstrasi, metode kegiatan kelompok, simulasi, eksperimen, penemuan (*discovery*), pemberian tugas dan lain sebagainya dimana setiap metode yang digunakan memiliki tujuan dan kelemahan atau kelebihan masing-masing. Pengalaman dan pengetahuan guru tentang konsep pendidikan kecakapan hidup akan sangat bermanfaat membawa nilai-nilai kehidupan nyata dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan memanfaatkan fasilitas belajar yang tersedia dengan maksimal.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup.

7. Kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Pendidikan kecakapan hidup melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada. Berbagai program kurikuler dan mata pelajaran yang ada seharusnya bermuatan atau berisi

kecakapan hidup. Model ini memerlukan kesiapan dan kemampuan tinggi dari madrasah, kepala madrasah, dan guru mata pelajaran.

Kepala sekolah dan guru harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, mengembangkan penilaian. Ini berarti, mereka harus kreatif, penuh inisiatif, dan kaya gagasan. Keuntungannya model ini relatif murah tidak membutuhkan ongkos mahal dan tidak menambah beban sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan peserta didik.

Dalam model komplementatif, implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah dimasukkan dan atau ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada bukan mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa berupa menambahkan mata pelajaran kecakapan hidup dalam struktur kurikulum atau menyelenggarakan program kecakapan hidup dalam kalender pendidikan. Model ini tentu saja membutuhkan waktu tersendiri, guru tersendiri di bidang kecakapan hidup, dan ongkos yang relatif besar.

Selain itu, penggunaan model ini dapat menambah beban tugas siswa dan guru selain beban finansial Madrasah Ibtidaiyah. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk membentuk kecakapan hidup pada peserta didik. Dalam model diskrit, implementasi pendidikan kecakapan hidup dipisahkan dan dilepaskan dari program-program kurikuler, kurikulum reguler, dan atau mata pelajaran (pembelajaran kurikuler). Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan program kecakapan hidup yang dikemas dan disajikan secara khusus kepada peserta didik.

Penyajiannya bisa terkait dengan program kurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini membutuhkan persiapan yang matang, ongkos yang relatif besar, dan kesiapan sekolah yang baik. Selain itu, model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah

penerapan. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan membentuk kecakapan hidup peserta didik secara komprehensif dan leluasa.

Menurut Parjono model penyelenggaraan pendidikan *life skills* untuk peserta didik tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dilakukan dengan mengintegrasikan paket-paket diklat pravokasional melalui reorganisasi materi pembelajaran dan penetapan bahan ajar minimal agar dapat menguasai *general life skills*. Program ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas tentang dunia kerja dan karir, sehingga kalau akan memilih sekolah selanjutnya sudah memiliki pilihan yang tepat³¹.

Model manapun yang dipilih, yang penting adalah pembelajaran kecakapan hidup tersebut pada hakekatnya adalah pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku belajar. peserta didik mempunyai kesempatan untuk belajar aktif, baik mental maupun fisik, dan hal ini dapat diperoleh bila lingkungan belajar dibuat menyenangkan bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran aktif. Model pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang membuat peserta didik melakukan perbuatan untuk memperoleh pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi.

Peserta didik akan belajar banyak melalui pengalaman langsung. Dengan berbuat, peserta didik mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya melalui mendengarkan. Selanjutnya kecakapan interaksi akan dimiliki oleh peserta didik bila pelajaran berlangsung dalam suasana interaksi dengan peserta didik lain, misalnya berdiskusi dan tanya-jawab.

Sedangkan kecakapan komunikasi merupakan kecakapan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, dan hal ini menjadi kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Kemudian bila peserta didik mengungkapkan gagasannya kepada peserta didik lain dan mendapat

³¹ Parjono. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*. LPM Universitas Negeri Yogyakarta: WUNI, Edisi Mei 2012.

tanggapan maka peserta didik itu akan merenungkan kembali gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Inilah yang dimaksud refleksi. Refleksi ini dapat terjadi sebagai akibat dari interaksi dan komunikasi. Pendidikan kecakapan hidup bukanlah membentuk mata pelajaran-mata pelajaran baru, tetapi mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan peserta didik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan diperlukan untuk melengkapi data dan pengetahuan terhadap penelitian – penelitian terdahulu terkait dengan pembelajaran kecakapan hidup atau *life skill*. Berbicara mengenai pendidikan kecakapan hidup adalah bukan hal yang baru lagi, banyak penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas topik yang sama antara lain:

Endang Wara Suprihatin (2014) tesis berjudul “Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional Unggulan (*Vocational Life Skill*) Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1 Tempeh Lumajang dan SMA Muhammadiyah 03 Batu Malang. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, manajemen kurikulum dan program pembelajaran bertujuan memberikan acuan bagi pelaksanaan PKH vokasional di SMA N 1 Tempeh dan SMA Muhammadiyah 03 Batu. Bagian ini berkaitan dengan pemilihan sekolah dalam menentukan sasaran, penetapan bentuk kegiatan, tempat kegiatan, materi kegiatan, prosedur pelaksanaan, penetapan kurikulum PKH dan evaluasi kegiatan. Kedua, manajemen ketenagaan dilakukan dengan cara: 1. SMA N 1 Tempeh mengirimkan siswa peserta program untuk magang pada *home industry* pengolahan minuman sari apel yaitu CV Bagus Agriseta Mandiri, Ramayana.

Adapun pelaksanaan PKH dengan sistem magang pada kedua sekolah tersebut telah mengacu. Ketiga, manajemen sarana prasarana penunjang PKH

untuk kasus SMA N 1 Tempeh melibatkan komite, pemda setempat, Diknas, dan Dinas Lingkungan hidup, sedangkan kasus SMA Muhammadiyah 03 Batu Malang melibatkan warga sekolah. Keempat, manajemen pembiayaan penunjang PKH berasal dari dana mandiri, sementara pada kasus SMA N 1 Tempeh ada *sharing* dana yang berasal dari komite sekolah. Kelima, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat meliputi pengelolaan hubungan dengan UKM terpilih, siswa magang, Diknas, komite sekolah dan masyarakat eksternal.³²

Mohammad Farid Ma'ruf (2015) yang berjudul Implementasi program Life skill di MAN Yogyakarta.” Hasil penelitian : Pertama, Visi pengembangan *life skill* di MAN Yogyakarta dapat dicermati dari pemikiran pemikiran serta ide dari para penyelenggara dalam pengembangan *life skill* di MAN Yogyakarta. Visi pengembangan life skill ini juga dapat dilihat dari visi dan misi Madrasah. Kedua, pelaksanaan program kecakapan hidup di MAN Yogyakarta dapat dilihat dari kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, Adapun materi dan bentuk implementasi *life skill* di MAN Yogyakarta ditinjau dari : a) Reorientasi life skill dalam kurikulum dan integrasi life skill dalam kurikulum, evaluasi proses dan hasil belajar, alokasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan madrasah. b) Manajemen Madrasah. c) Budaya madrasah. d) Hubungan sinergi dengan masyarakat. Ketiga, partisipasi guru dan siswa dalam program *life skill* adalah bentuk partisipasi yang positif karena para guru dan siswa menunjukkan sikap yang proaktif dalam program *life skill* dan mempunyai harapan besar akan manfaat program ini sebagai bekal untuk menghadapi persoalan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Keempat, faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan program *life skill* adalah sumber daya manusia yang komplit dan berpendidikan tinggi, sarana dan prasarana yang cukup lengkap, program keterampilan yang vokasioanal yang dimiliki

³² Endang Wara Suprihatin, *Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional Unggulan (Vokasional Life Skill) Studi Multi Kasus di SMA N 1 Tempeh Lumajang dan SMA Muhammadiyah 03 Batu Malang*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana UIN Malang.

kelas ideal dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak dan statusnya sebagai MAN Model. Adapun yang menjadi faktor penghambat di MAN Yogyakarta adalah dana yang minim, kurangnya waktu dalam pembelajaran, baik kurikuler, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, kurang dapat dimanfaatkannya sarana dan prasarana sebagai penunjang, tidak adanya lokasi dana khusus untuk pembelajaran yang menuntut dilakukan diluar madrasah. Latar belakang siswa yang heterogen, siswa masih terpola dengan model lama dalam pembelajaran dan metode mengajar yang kurang kreatif dan inovatif.³³

Agus Hasbi Nur (2015) dalam Jurnal EMPOWERMENT yang berjudul *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*, hasil penelitiannya menyimpulkan sistem pendidikan dan proses pembelajaran di pondok pesantren pada dasarnya telah menerapkan model pendidikan kecakapan hidup (*life skills education model*), hal ini dapat diamati dari substansi materi dan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terintegrasi terhadap berbagai aspek kecakapan hidup (*life skills*), yaitu *generic skills* yang mencakup : *personal skills* dan *social skills*, serta *specific skills* yang mencakup : *vocational skills*, dan *academic skills* yang dipelajari dan dipraktikkan setiap hari oleh para santri. Pengembangan salah satu materi pelajaran unggulan yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus menjadi suatu bentuk *vocational skills* ternyata menjadi ciri khas bagi pondok pesantren yang bersangkutan, seperti misalnya Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi ciri khas bagi santri Pondok Pesantren Modern Al Ihsan Baleendah sementara Agrobisnis menjadi ciri khas para santri di Pondok Pesantren Al Ittifaq Ciwidey.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Al Ihsan dan Pondok Pesantren Al Ittifaq telah mencapai tujuannya yakni peningkatan terhadap kemandirian santri. Peningkatan kemandirian santri ditandai dengan adanya kemandirian secara emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai

³³ Moh Farid Ma'ruf, *Implementasi Program Life Skill di MAN Yogyakarta*, Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

bahkan terbentuknya kemandirian secara ekonomi seiring dengan meningkatnya ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah psikomotorik (*psychomotor domain*), dan ranah afektif (*affective domain*) santri.³⁴

Warul Walidin (2016) dalam jurnal internasionalnya yang berjudul *Informal education as a projected improvement of the professional skills of employees of organizations*, hasil penelitiannya menyimpulkan "*Technologies of vocational training play an important role in the concept of informal education and they can be implemented as in higher education, and organizational learning. In the modern understanding of education the two sides are emphasized - the communion of each person to the society and the development of individual personality features. In addition, education is defined as "the restructuring or reorganization of experience" as a basis for understanding one self and others. If formal education is moving towards these goals systematically and purposefully at certain training sessions, the place and time of informal education is in no way limited: self-education, and direct networking, travel and so on. Informal education can be characterized not only by independent, non-programmed human progress in cultural development, but also directed and projected improvement of professional and personal skills of employees of organizations. However, the main focus in the development of informal education leaders must do its spontaneity, providing more opportunities for developing independence and initiative of each employee.*"³⁵

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Letak perbedaan yang peneliti maksud adalah dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada proses dan penerapan pendidikan kecakapan hidup itu sendiri di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. Hal ini peneliti menanggapi mempunyai

³⁴ Agus Hasbi Nur *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*. Jurnal EMPOWERMENT, Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, ISSN No. 2252-4738. (diakses 2 Januari 2019).

³⁵ Warul Walidin, "*Informal education as a projected improvement of the professional skills of employees of organizations*", The International Journal of Social Sciences, Vol. 4, No. 3, September 2016, (diakses 2 Januari 2019).

bingkai dan kerangka yang berbeda dari penelitian – penelitian tersebut.

C. Kerangka Berpikir

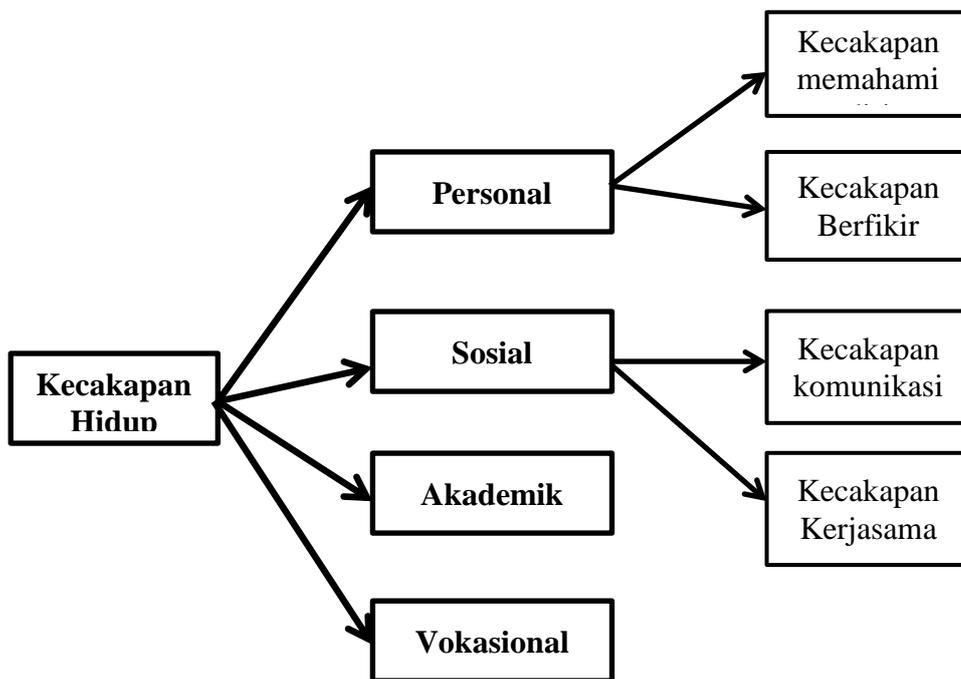
Adanya tantangan globalisasi mendorong banyak pihak untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pendidikan yang masih rendah sehingga SDM yang dihasilkan dunia pendidikan mampu menghadapi tantangan globalisasi, usaha peningkatan mutu pendidikan telah diusahakan sejak lama dan setiap usaha yang ada selalu mendapatkan perbaikan yang disesuaikan dengan kondisi sekarang.

Pendidikan kecakapan hidup mengorientasikan peserta didik untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya. Pendidikan kecakapan hidup diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis akademik (*academic skills*). Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dirancang dengan mengakomodasi berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta mengimplementasikannya ke dalam program pendidikan di madrasah. Implementasi pendidikan kecakapan hidup dilakukan dengan mengintegrasikan kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional.

Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan. Tentu masih memiliki kepribadian yang labil. Pendidikan pada usia yang seperti ini menjadi kesempatan yang sangat penting untuk membentuk karakter dan kecakapan hidup peserta didik nanti setelah dewasa. Pendidikan kecakapan hidup dilakukan untuk mengubah perilaku peserta didik agar mampu menjaga diri pada berbagai penyimpangan – penyimpangan pada hidup bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara demi terciptanya suasana yang kondusif, aman, damai, tenteram, dan menyenangkan.

Jelaslah sangat diperlukan strategi pembelajaran yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan pada setiap materi. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaannya pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dan diharapkan peserta didik atau para lulusan (*out put*) memiliki dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.



Gambar 2.
Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian ini akan meneliti aktifitas sejumlah kelompok manusia yang kaitannya dalam hal perubahan perilaku. mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai berikut: “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”³⁶

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma’arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Peneliti harus mampu memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.³⁷

Pendekatan yang dilakukan melalui penelitian kualitatif ini didasari oleh adanya suatu upaya untuk mengembangkan pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pembelajaran di MI Ma’arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Pendekatan kualitatif sangat tepat karena tekanan pendekatan kualitatif pada proses bukan pada hasil. Pada hakekatnya pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2011), 14.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Penelitian kualitatif memiliki tujuan yaitu untuk :

1. memperoleh gambaran yang mendalam dan holistik tentang keseluruhan aspek dari subyek yang diteliti,
2. memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya,
3. memahami makna dan
4. memandang hasil penelitian sebagai spekulatif.³⁸

Penelitian berhubungan dengan upaya menjawab masalah-masalah yang ada sekarang dan memaparkannya berdasarkan data yang ditemukan. Metode ini dipakai dalam rangka melihat dan memahami suatu obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Dengan metode deskriptif kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni tentang implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Adapun pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
- b. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kaidah dari pada angka-angka.
- c. Menjelaskan bahwa hasil penelitian ini lebih menekankan kepada proses tidak semata-mata pada hasil.
- d. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Dengan penggunaan pendekatan kualitatif dalam memaknai dan menafsirkan data hasil penelitian, maka peneliti dapat memanfaatkan teori-teori yang telah ditemukan sebagai landasan teoretik penelitian ini. Oleh karena itu diharapkan diperoleh temuan peneliti yang dapat dipertanggungjawabkan.

³⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta, Kencana, 2014), 59.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian pada suatu daerah merupakan masalah yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang akurat. Adapun lokasi penelitian ini adalah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini Peneliti mengambil lokasi ini dengan pertimbangan antara lain hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki daya tarik yang mendukung untuk dilakukan penelitian Pendidikan Kecakapan Hidup dalam pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Peneliti melihat banyak kemajuan yang diraih oleh MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dan mengalami peningkatan jumlah siswa yang signifikan dari tahun ke tahun. Penelitian akan dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan penelitian. Tahapan penelitian tersebut dimulai dari observasi awal dilanjutkan dengan penyusunan proposal, setelah proposal disetujui kemudian peneliti melakukan penelitian dan tahapan berikutnya dilanjutkan dengan penyusunan laporan hasil penelitian.

Waktu Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 10 Oktober 2018 sampai tanggal 7 Februari tahun 2019.

C. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain Sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan³⁹. Adapun data tambahan yang peneliti gunakan berupa data tertulis berupa dokumen-dokumen, foto dan juga statistik sehingga terkumpul data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Data-data terkait Pendidikan Kecakapan Hidup dalam pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ini akan peneliti peroleh dari :

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005), 55.

1. Ahmad Sudiono, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Kepala MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
2. Ahmad Wasilun, S.H. Selaku Komite MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
3. Siti Nasriah, Selaku TU MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
4. Umi Fitriyani, S.Pd.I, Selaku Guru PAI MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
5. Ahmad Rijal Fahmi, S.Pd. Selaku Pembina Pramuka MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
6. Titik Nur Farida, S.Pd., Selaku Guru Kelas MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
7. Amin Perianto, S.Pd., Selaku Guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
8. 3 Peserta didik.

Jadi subjek penelitian berjumlah 10 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Keempat teknik tersebut diharapkan dapat saling melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Penjelasan dari beberapa teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Menurut Wina Sanjaya, observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada laporan pengamatan. Hal-hal yang diamati

itu bisa berupa gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup ataupun benda mati.⁴⁰

Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal yang lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang menerus terjadi. Jika hal itu sudah ditentukan maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Peneliti menggunakan teknik ini karena dalam teknik ini didasarkan atas pengalaman langsung, peneliti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data di lapangan, kadang ada keraguan pada peneliti tentang data yang dijangkau ada yang keliru atau *bias*, memungkinkan peneliti untuk memahami situasi-situasi yang rumit, menjadi alat yang sangat bermanfaat manakala pada kasus-kasus tertentu tidak memungkinkan menggunakan teknik lain.⁴¹ Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi (pengamatan) partisipatif moderat dimana peneliti dalam mengumpulkan data ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.

Pengamatan ini merupakan pengamatan terbuka dimana pengamat (peneliti) secara terbuka diketahui oleh subjek pengamatan dan para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada peneliti untuk

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta, Kencana, 2014), 270.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), 174.

mengamati peristiwa yang terjadi. Pengamatan ini menggunakan latar alamiah yang apa adanya dan tidak dibuat atau dikontrol pada situasi tertentu. Instrumen yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan daftar cek yang berisikan daftar dari semua aspek yang diamati. Dengan pedoman tersebut, peneliti memberikan tanda cek untuk menentukan ada atau tidaknya sesuatu berdasarkan hasil pengamatan di Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati tentang letak geografis, situasi dan kondisi, keadaan sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan, keadaan siswa, guru atau tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan serta masyarakat sekitar yang berkaitan dengan implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Hal-hal yang diamati oleh peneliti terdiri dari:

- a. perilaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi,
- b. kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu,
- c. perbuatan dan tindakan-tindakan tertentu,
- d. kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan,
- e. tujuan, apa yang ingin dicapai orang,
- f. perasaan, emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Catatan sangat penting karena merupakan anak rantai antara pengumpulan data berdasarkan observasi dan wawancara dengan analisis serta pengolahan data dan akhirnya dengan penulisan tesis. Catatan sebenarnya telah dimulai dibuat sebelum masuk di lapangan, yaitu sewaktu melakukan observasi awal penelitian. Catatan tersebut sangat penting artinya karena sangat membantu dalam proses pelaporan dan bahan untuk mengingat kembali apa yang sudah dilakukan di lapangan. Catatan lapangan harus segera diolah menjadi laporan karena pengalaman masih segar dalam ingatan sehingga semua yang didapat dari lapangan dapat dituangkan dalam laporan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.⁴² Wawancara yang peneliti gunakan merupakan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁴³

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat, sikap dan persepsi dari sumber data berkaitan dengan tema yang peneliti gunakan. Tekniknya adalah peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dengan berprinsip pada apakah :

- a. Apakah pertanyaan yang dibuat sudah berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian,
- b. Apakah tipe pertanyaan sudah dianggap baik dan tepat sesuai dengan penelitian,
- c. Apakah pertanyaan itu sudah cukup jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas (makna ganda),
- d. Apakah pertanyaan yang dibuat itu sesuai dengan kemampuan responden,
- e. Apakah pertanyaan itu tidak menggiring responden untuk menjawab sesuai kehendak penanya.⁴⁴

⁴² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta, Kencana, 2014), 263.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011). 320.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta, Kencana, 2014), 269.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek-obyek yang diteliti sangat bergantung kepada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapat jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosional maka kerja sama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan. wawancara yang dilakukan dimana subyek yang diwawancarai secara sadar mengetahui kalau dirinya diwawancarai. Wawancara secara tertutup dilakukan dimana subyek penelitian tidak mengetahui kalau dirinya sedang sedang diwawancarai atau dimintai informasi, peneliti hanya bertanya seolah-olah hanya merupakan percakapan biasa.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, disamping menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parsasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁵

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber data berupa data primer berupa kata-kata atau tindakan yang dapat diperoleh dari situasi alami yang terjadi di lingkungan sekolah baik dari pimpinan sekolah, para guru, dewan sekolah maupun dari para siswa. Data sekunder berupa dokumen tertulis dan foto-foto. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berbentuk tertulis baik berupa huruf angka maupun gambar. Data-data dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dokumentasi ini peneliti gunakan dalam mendokumenkan sejarah berdirinya, visi, misi, program, tujuan sekolah, struktur organisasi, sarana

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineck Cipta, 2013), 201.

dan prasarana, jumlah siswa, pendidik dan tenaga kependidikan, jadwal kegiatan serta kondisi lingkungan sekolah yang mendukung implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Dokumen digunakan tidak hanya berfungsi sebagai data pelengkap dari data yang diperoleh melalui sumber data primer, akan tetapi digunakan untuk menjelaskan, menguji, menafsirkan, dan menganalisis data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

4. Studi Literatur

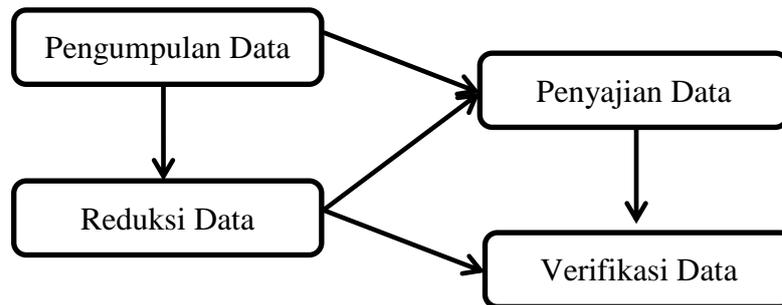
Studi literatur dilakukan peneliti dengan cara merangkum beberapa kejadian yang relevan dengan masalah penelitian. Studi literatur, yaitu untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku atau media cetak lainnya yaitu tentang pendidikan kecakapan hidup.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis yang akan peneliti gunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.⁴⁶

Teknik analisis data yang peneliti gunakan tergambar pada bagan berikut:

⁴⁶ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2012), 216.



Gambar 3.

Teknik Analisa Dta Miles dan Huberman

Operasional analisis data model Miles dan Huberman yang akan peneliti gunakan dijelaskan dalam mekanisme pengumpulan data. Pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian berfungsi untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap ini semua data-data yang dianggap memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti diambil semua, jadi belum terlihat data yang fokus pada masalah.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap reduksi ini, banyaknya jumlah data penelitian yang disederhanakan sesuai dengan masalah pokok penelitian sehingga data tersebut mudah untuk dilakukan analisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data dengan mensistematisasikan data yang telah direduksi sehingga terlihat lebih utuh. Dalam penyajian data, laporan yang sudah direduksi kembali digambarkan secara keseluruhan, dan dari situ dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk lebih mendalami masalah masalah dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama

penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis pada catatan-catatan lapangan dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penarikan kesimpulan, dimana kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti atau data yang kuat yang berbeda dengan data awal. Sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung dengan data-data baru yang ditemukan kemudian, maka kesimpulan awal tersebut dianggap dapat dipercaya.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sesuai dengan jenis, pendekatan dan metode dalam penelitian ini, maka data-data yang telah diperoleh tidak muistahil ada kata-kata yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan keadaan yang sesungguhnya. Hal ini dipengaruhi kredibilitas informan, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami daan sebagainya. Adapun pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *credibility* (validitas internal), yaitu untuk menilai kebenaran suatu data yang diperoleh. Adapun cara pengujian kredibilitas data dapat dilakukan diantaranya dengan cara triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (tiga sumber).⁴⁷

Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi dari sumber, metode dan juga waktu. Data dari ketiga sumber dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

⁴⁷ Sugiyono, *Motodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, CV. (Bandung, Alfabeta, 2009), 372.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah penelitian MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas berdiri pada tanggal 01 Januari 1966 dibawah yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dengan luas tanah 783 m² yang statusnya adalah tanah wakaf. MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ini sudah terakreditasi pada tahun 2006 dengan kategori cukup baik dan pada tanggal 27 Oktober tahun 2011 sudah terakreditasi dengan kategori baik. Kemudian pada tanggal 29 Oktober tahun 2016 MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas berdasarkan SK No. 220/BAP.SM/X/2016 terakreditasi "A" atau sangat baik dan penambahan 4 ruang kelas sebagai bukti bertambahnya peserta didik setiap tahunnya dan beralamat di kampus dua Jalan Raya Sumberan Klapagading Kecamatan Wangon.

Demi menambah cakrawala ilmu pengetahuan serta mencerdaskan Umat Islam di Desa Klapagading khususnya, dan umat Islam pada umumnya perlu didirikan lembaga pendidikan yang bersifat formal. Berdasarkan hasil keputusan musyawarah bersama antara warga Nahdlatul Ulama (NU) Ranting Klapagading maka didirikan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. terletak di tepi jalan raya yang merupakan jalan utama penghubung Wangon – Purwokerto. Berdasarkan keinginan para pendiri Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

yang berkeinginan kuat untuk menciptakan generasi islam yang berakhlakul karimah dan berteknologi.⁴⁸

2. Visi, Misi dan Tujuan MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon

a. Visi

“Unggul dalam IMTAQ, IPTEK dan Berakhlakul Karimah”

b. Misi

- 1) Meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah.
- 2) Menjunjung tinggi akhlaqul karimah.
- 3) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif serta mampu berkomunikasi melalui berbagai media.
- 4) Menjalankan pola hidup bersih, tertib, disiplin, bugar, dan sehat.
- 5) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal.
- 6) Mengembangkan inovasi pembelajaran secara konsisten, dan kontinue.
- 7) Meningkatkan kualitas dan prestasi pendidikan bidang akademik dan non akademik secara terus menerus.
- 8) Menciptakan lingkungan sekolah yang sejuk, harmonis, aman, dan nyaman dengan didasari rasa kekeluargaan dan akhlakul karimah.

c. Tujuan

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (PAKEM, CTL).
- 2) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan ekstrakurikuler.
- 3) Membiasakan perilaku islam ‘Ala ahlussunnah Wal Jama’ah An Nahdiyah .
- 4) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan nilai rata-rata 7,5.

⁴⁸ Dokumen profil MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

5) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik di bidang seni dan olah raga, lewat kejuaraan dan kompetisi.

6) Mencetak generasi qur'ani melalui program tahfidzul qur'an.⁴⁹

3. Identitas MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon

- a. Nama Sekolah : MI Ma'arif NU 1 Klapagading
- b. Alamat : Jl. Lingkar Timur Terminal Wangon
RT 02 RW 05
- c. Desa/Kelurahan : Klapagading
- d. Kecamatan : Wangon
- e. Kabupaten : Banyumas
- f. Provinsi : Jawa Tengah
- g. Nama Yayasan : LP Ma'arif
- h. Status Sekolah : Swasta
- i. SK Pendirian : No. K/343/III.b/75/1966
- j. SK Operasional : No. Kd.11.02/4/PP.00/3203/2012
- k. NPSN/N S M : 60710498/111233020004
- l. Tahun Berdiri : 1966
- m. Status Tanah : Wakaf
- n. Luas : 783 m²
- o. Nama Kepala Madrasah : Ahmad Sudiono, S. Ag., M. Pd. I.⁵⁰

4. Letak Geografis MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas terletak di Jalan Lingkar Timur Terminal Wangon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Letaknya kurang lebih 100 meter kearah utara dari pertigaan Klapagading, 100 meter kearah timur dari kampus dua dan 400 meter kearah timur tenggara dari terminal Wangon. Secara geografis MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas terlatak di dataran rendah dan termasuk daerah perkotaan. Sebagaimana wilayah lainnya di Kecamatan Wangon,

⁴⁹ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

⁵⁰ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

mata pencaharian penduduk rata-rata adalah sebagai wiraswasta, pegawai, petani dan buruh lepas, khususnya sebagai wiraswasta yaitu sebagai pedagang.

Keadaan masyarakat Klapagading dan sekitarnya cukup mendukung adanya penyelenggaraan pendidikan terbukti dengan didukungnya kegiatan-kegiatan terutama dalam kegiatan pembelajaran maupun tambahan seperti ekstrakurikuler yang ada di Madrasah. Meskipun setiap keluarga dalam masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tetapi setiap keluarga masyarakat memberikan perhatian khusus atau lebih dalam pendidikan dan pengembangan minat maupun bakat dari anak-anaknya.⁵¹

5. Keadaan Gedung dan Bangunan MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas memiliki bangunan sendiri dengan luas 783 m², yang terdiri dari:

- a. Kampus 1: 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala Madrasah, 1 koperasi, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang dapur, 1 ruang uks, tempat parkir dan 3 ruang WC.
- b. Kampus 2: 4 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 Mushola, 1 ruang tempat wudhu, tempat parkir dan 2 ruang WC.⁵²

6. Tinjauan Kurikulum dan KKM (Kriteria Ketulusan Minimal)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

⁵¹ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

⁵² Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

serta bertanggung jawab, sedangkan Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan agar sesuai dengan perkembangan potensi peserta didik di satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional dan tuntutan global dengan berdasar manajemen berbasis madrasah. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD).

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing masing satuan lembaga pendidikan. Pengembangannya harus berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah, atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan Pasal 35 mengenai standar nasional pendidikan Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah harus segera dilaksanakan. Bentuk nyata desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah diberikannya kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya di satuan pendidikan.

KTSP ini mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di Madrasah. Nilai-nilai yang dimaksud di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum satuan pendidikan, kalender pendidikan, silabus dan rencana program pembelajaran.⁵³

Tabel. 1
KKM MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon.⁵⁴

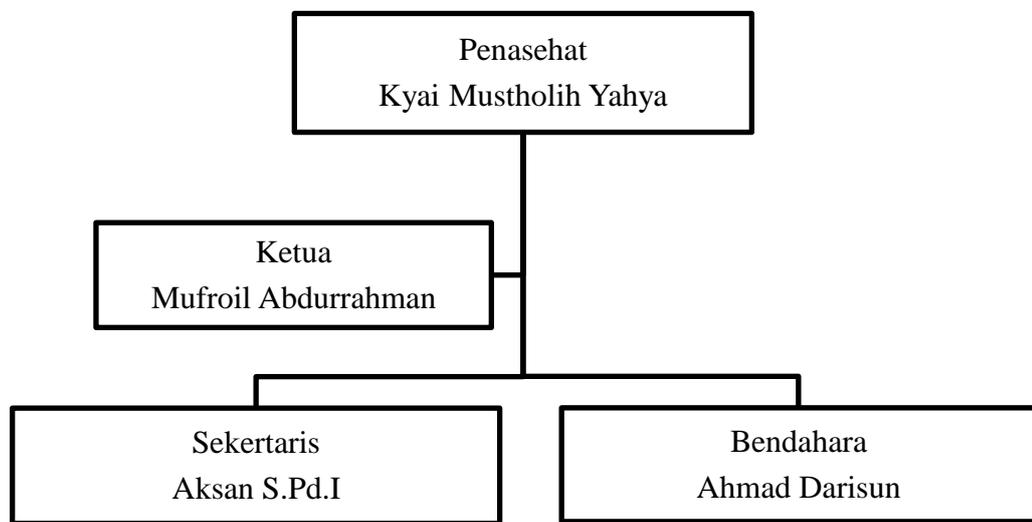
No	Komponen	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)						
		Rata-Rata	I	II	III	IV	V	VI
A.	Mata Pelajaran							
1.	a. Al-Qur'an Hadits	75	75	75	75	75	75	75
	b. Aqidah Akhlak	75	75	75	75	75	75	75
	c. Fiqih	70	70	70	70	70	70	70
	d. SKI	70	70	70	70	70	70	70
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	70	70	70	70	70
3.	Bahasa Indonesia	70	70	70	70	70	70	70
4.	Bahasa Arab	70	70	70	70	70	70	70
5.	Matematika	70	70	70	70	70	70	70
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	70	70	70	70	70	70	70
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	70	70	70	70	70	70
8.	Seni Budaya	70	70	70	70	70	70	70
9.	Pendidikan Jasmani	70	70	70	70	70	70	70
B.	Muatan Lokal							
	a. Bahasa Jawa	75	75	75	75	75	75	75
	b. Baca Tulis Al-Qur'an	75	75	75	-	75	75	75
	c. Bahasa Inggris	70	70	70	70	70	70	70
C.	Pengembangan Diri	B	B	B	B	B	B	B

⁵³ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah

⁵⁴ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

7. Struktur Organisasi MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon

Untuk mewujudkan suasana tertib dan teratur untuk membantu kelancaran aktivitas pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas maka dibuatlah struktur organisasi pengurus di MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.⁵⁵



Gambar 3
Struktur Organisasi Komite Sekolah

Kordinator:

- a. Bidang Pengendalian Kualitas Pelayanan: Rakidin, S. Pd. I.
- b. Bidang Pengendalian Sumber Daya Sekolah: Drs. Muchtarom
- c. Bidang Pengelolaan Dana Masyarakat: Sughiro, S. Pd. I.
- d. Bidang Jaringan Kerjasama: Wasilun, SH.

⁵⁵ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

8. Keadaan Siswa, Guru, dan Karyawan di MI Ma'arif NU 1 Klapagading
Kecamatan Wangon

a. Keadaan Siswa

Tabel 2.
Jumlah Siswa MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Total
I	2	30	25	55
II	2	35	27	62
III	2	40	22	62
IV	2	42	25	67
V	1	18	21	39
VI	1	22	12	34
Jumlah	10	186	132	319

b. Keadaan Guru dan Karyawan.⁵⁶

Tabel 3.
Daftar Guru dan Karyawan MI Ma'arif NU 1 Klapagading

No	Nama	L/P	Ijasah	Jabatan	Kelas
1.	Ahmad Sudiono, S.Ag., M. Pd. I NIP. 196810282000031002	L	S-2	Kepala Madrasah	II A
2.	Siti Zolikhah, S. Pd. I NIP. 197411172005012005	P	S-1	Guru Kelas	I A
3.	Rasiti, S. Ag NIP. 197406262007012026	P	S-1	Guru Kelas	V
4.	Umi Maryati NIP. 197403102007102001	P	S-1	Guru Kelas	VI
5.	Tarsim, S. Pd. I NIP. 197108102000031002	L	S-1	Guru Kelas	IV A
6.	Dalyati, S.Pd.I NIP. 197309072007102002	P	S-1	Guru	I B
7.	Munaseh, S.Pd	L	S-1	Guru	I-VI
8.	Titik Nur Farida, S.Pd	P	S-1	Guru Kelas	II B
9.	Umi Fitriyani, S.Pd.I	P	S-1	Guru Mapel	I – VI
10.	Ahmad Rizal Fahmi, S.Pd.I	L	S-1	Guru Kelas	IV B
11.	Tusriyani, S.Pd	P	S-1	Guru Mapel	IV - VI
12.	Daryani, S.Pd	P	S-1	Guru	III B
13.	Yogi Bayun Wiasih., S.Pd.I	P	S-1	Guru Mapel	I – VI
14.	Amin Priyanto, S.Pd	L	S-1	Guru Kelas	III A
15.	Arlinda Saputri, S	P	S-1	Guru	IV-VI

⁵⁶ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

16.	Nur Hamidah	P	SMA	Guru	I – II
17.	Fathma Hidayatutsani, S.Pd	P	S-1	Guru	II - VI
18.	Siti Nasriah	P	SMK	Staf TU	
19.	Alifudin	L	SMK	Security	
20.	Mislam	L	SD	Penjaga	

9. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon

Sarana dan Prasarana pendidikan adalah faktor penunjang kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan pada suatu lembaga pendidikan formal. Termasuk media yang digunakan sebagai alat dalam proses belajar mengajar. Berikut ini penulis kemukakan hasil penelitian mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki dan yang digunakan di MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

a. Gedung MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon

Tabel .4
Gedung MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon.⁵⁷

Nama Ruang	Jumlah Ruang	Keadaan Ruang			Ket
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
R. Kep. Madrasah	1	1	-	-	
R. Guru	2	2	-	-	
R. Perpustakaan	1	1	-	-	
R. UKS	1	1	-	-	
R. Kelas	10	10	-	-	
Mushola	1	1	-	-	
Labolatorium IPA (Sains)	1	1	-	-	
Labolatorium Komputer	1	1	-	-	
Kamar Mandi/WC	5	4	1	-	
Ruang Pramuka	1	1	-	-	
Gudang	1	1	-	-	
Tempat Parkir	1	1	-	-	
Dapur	1	1	-	-	
Koperasi / kantin	1	1	-	-	

⁵⁷ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

b. Sarana dan Prasarana pendukung pembelajaran MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Tabel. 5

Sarana dan Prasarana MI Ma'arif NU 1 Klapagading.⁵⁸

Nama Ruang	Jumlah Ruang	Keadaan Ruang			Ket
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
Kursi Siswa	321	321	-	-	
Meja Siswa	161	161	-	-	
Kursi Guru di Kelas	10	10	-	-	
Meja Guru di Kelas	10	10	-	-	
Papan Tulis	10	10	-	-	
Lemari Ruang Kelas	10	10	-	-	
Alat Peraga IPA	10	10	-	-	
Alat Peraga MTK	10	10	-	-	
Alat Peraga IPS	10	10	-	-	
Alat Pendidikan Agama	10	10	-	-	
Alat Olahraga	6	6	-	-	
Meja Pingpong	1	1	-	-	
Lapangan Bulu Tangkis	1	1	-	-	
Komputer	4	4	-	-	
Printer	4	2	1	1	
Meja Komputer	5	5	-	-	
LCD Proyektor	1	1	-	-	
Layar (Screen)	1	1	-	-	
Televisi	1	1	-	-	
Kotak Obat P3K	1	1	-	-	
Pengeras Suara	2	2	-	-	
Meja Guru dan Tenaga Kependidikan	18	18	-	-	
Kursi Guru dan Tenaga Kependidikan	18	18	-	-	
Lemari Arsip	3	3	-	-	
Kursi Tamu	5	5	-	-	
Mesin TIK	1	1	-	-	
Rak Buku	6	6	-	-	
Washtafel	3	3	-	-	
Mobil	1	1	-	-	
Motor	1	1	-	-	

⁵⁸ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

10. Kegiatan Ekstrakurikuler MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Adapun Unit Pengembangan Minat dan Bakat (UPMB) yang dilaksanakan antara lain:

- a. UPMB Tahfidz
- b. UPMB Tartil
- c. UPMB MTQ
- d. UPMB BTA
- e. UPMB Hadroh
- f. UPMB Pramuka
- g. UPMB Pencak Silat
- h. UPMB Olah Raga
- i. UPMB Ansamble Musik atau Marching Band

Kegiatan Unit Pengembangan Minat dan Bakat dilaksanakan secara rutin pada hari jum'at dan sabtu pukul 14.00-16.00 WIB.⁵⁹

11. Prestasi-Prestasi MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Tabel. 6
Prestasi siswa MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon⁶⁰

Juara	Lomba
1	Hadroh Tingkat Kecamatan
1	MTQ Putra Tingkat Kecamatan
1	MTQ Putri Tingkat Kecamatan
1	Tahfidz Tingkat Kecamatan
1	Pidato Bahasa Arab Putra Tingkat Kecamatan
1	Pidato Bahasa Arab Putri Tingkat Kecamatan
1	Pidato Bahasa Indonesia Putra Tingkat Kecamatan
1	Bola Volly Putra Tingkat Kecamatan
1	Bola Volly Putri Tingkat Kecamatan
1	Catur Putra Tingkat Kecamatan
1	Catur Putri Tingkat Kecamatan
1	Tenis Meja Putra Tingkat Kecamatan
1	Tenis Meja Putri Tingkat Kecamatan

⁵⁹ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

⁶⁰ Dokumen profil Madrasah Ibtidaiyah.

1	Pencak Silat Putra Tingkat Kecamatan
1	Tenis Meja Ganda Putra Tingkat Kabupaten
1	Pencak Silat Putra Tingkat Kabupaten
1	Pencak Silat Putri Tingkat Kabupaten
2	Lari 60 M Putra Tingkat Kecamatan
2	Pidato Bahasa Inggris Tingkat Kecamatan
2	STO Pelajar Putra Tingkat Kecamatan
2	Olimpiade MTK Tingkat Kecamatan
2	Pencak Silat Putri Tingkat Kabupaten
2	Tebak Meaning Teaching Programme Tingkat Kabupaten
2	Bola Volly Putra Tingkat Kabupaten
2	CCIAU (Teaching Programme) Tingkat Kabupaten
2	Mewarnai Tingkat Kabupaten

B. Penyajian Data

Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta didik agar mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri.

Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa kegiatan pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi kepada kemandirian. Sehingga untuk dapat mencapai tujuan tersebut, MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon memerlukan dukungan berbagai komponen pendidikan, antara lain: peserta didik sebagai masukan mentah, masukan sarana, masukan lingkungan, masukan lain, proses, hasil dan dampak pembelajaran.⁶¹

Komponen-komponen sistem tersebut mempunyai kaitan yang erat dan saling berpengaruh dalam menentukan keberhasilan pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. Berdasarkan hasil

⁶¹ Observasi MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Pada Tanggal 15 Januari 2019.

wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran perlu dikembangkan model pembelajaran yang betul-betul dapat membangun secara bersama-sama komponen kecakapan hidup, yaitu kompetensi kepribadian, sosial, akademik dan vokasional dan. Sedang konsep dasar pembentukan kecakapan hidup seseorang tidak hanya pada perubahan pada ranah kognitif, tetapi lebih jauh lagi pada ke ranah afektif dan psikomotorik, yaitu perubahan sikap dan perilaku.⁶²

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa Implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah mencakup 4 faktor adalah :

1. Kecakapan personal

Implementasi pendidikan kecakapan hidup personal di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan indikatornya mencakup :

a. Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa

MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon memiliki kurang lebih 319 peserta didik yang mana secara kumulatif merupakan madrasah yang memiliki jumlah pesera didik yang paling banyak di Kecamatan Wangon untuk tingkat SD maupun MI. Pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon terintegrasi dalam mata pelajaran dan juga pada kegiatan di luar mata pelajaran.

Di antara bentuk pendidikan kecakapan hidup pada kecakapan diri dengan indikator penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan bentuk kegiatan di luar kegiatan belajar mengajar yakni melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah terprogramkan. Kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon bukanlah sesuatu yang menjadi pelengkap

⁶² Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

melainkan kegiatan keagamaan di lembaga berlabel islam merupakan keharusan atau menjadi ciri khas.

Sesuai hasil observasi peneliti tentang gambaran umum pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pengembangan pembiasaan religius sebagai berikut : untuk kegiatan pengembangan pembiasaan religius dalam pendidikan kecakapan hidup di sini diterapkan dengan kegiatan, mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu guru dan teman, berjabat tangan ketika datang ke madrasah dan pulang dari madrasah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna, hafalan suratan pendek (*juz amma*) dan tahfidz, hafalan doa-doa harian dan hadits pilihan beserta artinya, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di masjid.⁶³

Senada dengan hal tersebut juga dikemukakan oleh salah satu guru yang mengatakan bahwa: bentuk pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pengembangan pembiasaan religius di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yaitu mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu guru dan teman, berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, membaca asmaul husna, hafalan suratan pendek (*juz amma*) dan tahfidz, hafalan doa-doa harian dan hadits pilihan beserta artinya, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di masjid.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, bentuk kegiatan pengembangan pembiasaan religius dalam pendidikan Kecakapan hidup di antaranya :

- 1) Mengucapkan salam ketika berjumpa bapak/ibu guru dan teman.

Mengucapkan salam kepada sesama peserta didik merupakan suatu amal perbuatan yang mulia. Dengan menebarkan salam akan memperkokoh rasa persaudaraan sesama

⁶³ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

⁶⁴ Wawancara dengan Amin Prianto,S.Pd., Pada Tanggal 22 Januari 2019.

peserta didik. Islam telah mengajarkan kita bahwa umat Islam adalah saudara, baik yang kenal maupun yang tidak kenal. Persaudaraan dalam islam bukan berdasarkan keturunan, suku dan negara, melainkan seluruh manusia yang memeluk agama islam di dunia ini adalah saudara. Persaudaraan itu akan terus terbangun dan kokoh apabila saling bahu-membahu dan tolong-menolong, sehingga akan tercipta solidaritas sesama peserta didik. Salah satu amal perbuatan agar terciptanya solidaritas sesama peserta didik yaitu dimulai dari menebarkan salam, dengan kata seperti ini “*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*” mendidik kita agar menjadi seorang muslim sejati.

Berdasarkan hasil observasi para peserta didik apabila bertemu dengan bapak atau ibu guru dan temannya di MI Ma’arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon mengucapkan uluk salam “*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*” dan dijawab dengan “*Walaikum Salam Warahmatullahi Wabarakatuh*”⁶⁵.

Berikut ini penjelasan guru MI Ma’arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, mengenai pendidikan dalam menebarkan salam oleh para peserta didik kepada bapak atau ibu guru akan timbul saling mencintai dan menghargai. Ketika seseorang sudah saling mencintai pasti dia akan peduli. Kepedulian inilah yang harus tumbuh di dalam hati seorang terhadap saudaranya. Ia tidak rela kalau saudaranya lalai dalam ibadah, ia tidak rela kalau saudaranya terjerumus kedalam kemaksiatan. Hal inilah yang membuat seorang muslim itu beriman dan masuk surga. Saling salam berarti saling mendoakan yang kemudian akan saling mencintai. Menebarkan salam juga akan membentuk adab saling menghormati. Salam bukanlah sekedar tradisi pada pembukaan dan penutupan suatu acara semata, ataupun disampaikan kepada

⁶⁵ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

orang tertentu saja (orang yang kenal). Akan tetapi salam itu harus menjadi tradisi tegur sapa peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dalam keadaan apapun, dimana pun dan kepada siapa pun muslim yang bahkan kita tidak mengenalnya.⁶⁶

Mengingat pentingnya mengucapkan salam diterapkan dalam pengembangan pembiasaan religius ini pada pendidikan kecakapan hidup di Madrasah, maka Kepala Madrasah mengungkapkan pernyataan berikut ini : yang saya harapkan peserta didik itu kalau pagi di dekat kelas atau di depan pintu mengucapkan salam saling berjabat tangan dengan berperilaku yang sopan. Supaya mereka punya kesadaran, akhlak, mental, dan keinginan saya selanjutnya agar perilaku peserta didik yang islami.⁶⁷

- 2) Berjabat tangan atau bersalaman ketika datang dan pulang sekolah

Berjabat tangan atau bersalaman diterapkan dalam pengembangan pembiasaan religius di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon setiap hari ketika mereka datang dan pulang sekolah. Hal ini apabila dilakukan secara terus menerus akan berdampak besar dan secara perlahan akan mampu mewujudkan apa yang diharapkan pendidik yaitu untuk mencetak peserta didik yang unggul dalam prestasi, dan mempunyai karakter yang baik.

Berjabat tangan atau bersalaman yang dilakukan oleh bapak atau ibu guru dengan peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dalam penyambutan keberangkatan peserta didik di pagi hari mempunyai efek dan manfaat yang positif baik untuk guru maupun peserta didik.

⁶⁶ Wawancara dengan Umi Fitriyani, Pada Tanggal 22 Januari 2019.

⁶⁷ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

Karena di pagi hari merupakan awal kita memulai aktivitas, diibaratkan suatu lembar kertas yang masih kosong dan akan mulai dengan coretan, untuk itulah kita awali coretan di setiap pagi kita untuk kegiatan yang positif. Selain itu, pagi hari merupakan awal waktu yang akan berdampak di waktu selanjutnya, jika pagi hari diawali dengan semangat maka sesudahnya pun akan semangat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan para peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon apabila datang ke Madrasah dan pulang dari Madrasah mereka berjabat tangan dengan bapak atau ibu guru yang mereka temuinya.⁶⁸ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Kepala MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon akan pentingnya pembiasaan berjabat tangan sebagai berikut : berjabat tangan mempunyai manfaat yang besar baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Bagi guru manfaatnya dapat mengenal kepribadian atau karakter peserta didik lebih dalam, sarana memotivasi peserta didik, memantau kehadiran peserta didik. Sedangkan manfaat bagi peserta didik yaitu menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan motivasi kedisiplinan, menanamkan sikap sopan, dan hormat kepada guru dan orang yang lebih tua.⁶⁹

3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi bahwa dalam mengawali aktivitas proses kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dengan berdoa, berdo'a merupakan sebuah aktivitas utama yang harus dibaca. Berdo'a dipanjatkan dengan mengungkapkan puji syukur kehadirat Allah SWT sekaligus memohon keberkahan atas kegiatan pembelajaran

⁶⁸ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

⁶⁹ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

oleh guru maupun peserta didik untuk memohon agar dianugerahi oleh Allah SWT pemahaman ilmu.⁷⁰

Kepala MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon menyampaikan pernyataan sebagai berikut : berdo'a kepada Allah SWT selain sebagai ibadah dalam rangka berdzikir sekaligus bermunajat kepada Allah SWT, berdo'a dapat juga menjadi autosugesti bagi setiap peserta didik kita untuk kegiatan pembelajaran dengan lebih sungguh-sungguh tentunya dalam hal-hal yang diridloi-Nya, dan berharap kepada Allah SWT segala aktivitas belajar-mengajar dan seterusnya dinilai Allah SWT sebagai amal kebaikan.⁷¹

4) Membaca asmaul husna setiap hari

Kebiasaan membaca asmaul husna ini merupakan salah satu pendidikan karakter yang dikembangkan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. Asmaul husna merupakan bentuk doa yang dibaca di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dalam persiapan menuntut ilmu agar peserta didik dapat memperoleh kemudahan dalam proses mencari ilmu. Peserta didik juga dilatih dan dididik untuk mengembangkan *skill* dan mental mereka ke arah yang positif. Sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat menghasilkan *output* yang unggul dan islami, yang tidak hanya mengandalkan teori dalam belajar saja tetapi juga berpengalaman dalam bidangnya dalam menghadapi arus global. Membaca asmaul husna juga termasuk berdzikir pada Allah SWT, mempunyai manfaat yang sangat besar seperti memperoleh ketentraman batin, hati menjadi yakin dan mantap untuk memulai kegiatan pembelajaran.⁷²

⁷⁰ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

⁷¹ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

⁷² Wawancara dengan Amin Prianto, S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Kepala Madrasah, pengembangan pembiasaan religius membaca asmaul husna memang sangat besar sekali manfaatnya seperti yang membaca asmaul husna juga termasuk berdzikir pada Allah SWT ini mempunyai manfaat yang besar seperti memperoleh ketentraman batin, hati menjadi yakin dan mantap untuk memulai kegiatan pembelajaran serta melatih kedisiplinan. Nilai-nilai yang terkandung dalam asmaul husna dapat juga dijadikan motivasi bagi peserta didik agar semangat dan siap dalam mengikuti kegiatan pembelajarannya di Madrasah.⁷³

5) Hafalan surat pendek (*juz amma*) dan tahfidz

Hasil wawancara dengan guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon kegiatan hafalan surat pendek yang dilakukan dengan cara pembiasaan setiap hari ketika sebelum pembelajaran di kelas. setiap satu minggu peserta didik melakukan setoran ayat dan setiap hari dibaca berulang-ulang dari ayat yang pertama.

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti kegiatan hafalan surat pendek dengan cara pembiasaan setiap harinya ketika sebelum dimulai pembelajaran di kelas. Progam tahfidz di MI Ma'arif I Klapagading Kecamatan Wangon diprogramkan untuk peserta didik kelas I sampai dengan VI, setiap satu minggu peserta didik melakukan setoran ayat dan setiap hari dibaca berulang-ulang dari ayat yang pertama.⁷⁴

Hasil observasi di lapangan kegiatan hafalan surat pendek dan tahfidz dibimbing oleh guru kelasnya masing – masing, dengan metode drill, demonstrasi guru, berpasangan dengan teman sebaya, klasikal juga individu. Peserta didik diharuskan stor hafalan dengan memakai kartu tahfidz seminggu

⁷³ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

⁷⁴ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

sekali. Untuk Kelas pada hari selasa dan sabtu. Setiap ayat diulang ulang dengan kata perkata dalam setiap ayat didrill lalu digandeng sampai membentuk kalimat. Selain itu ketika istirahat diputar di audio bacaan yang ditahfidzkan, sehingga ketika peserta didik istirahat makan jajan pun mereka dapat mendengarkan.⁷⁵

Melalui kegiatan hafalan suratan pendek (*juz amma*) dan tahfidz diharapkan peserta didik mempunyai rasa cinta terhadap Al-Quran dan fasih membaca al-Quran dengan baik dan benar. Sehingga lulusannya dari MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon mereka mempunyai modal dan benteng dalam era pergaulan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Amin Prianto S.Pd. selaku guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon sebagai berikut dengan adanya tahfidz al-Quran, setiap kata perkata diulang beberapa kali lalu digabung membentuk satu ayat dan dibaca berulang. Kemudian, dibaca dengan nada tartil, hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap Al-Quran dan memudahkan mereka dalam menghafal. Sehingga sekeluanya mereka dari sini ditargetkan sampai surat ad dhuha bahkan ada yang sampai hafal juz ke – 30.⁷⁶

6) Hafalan doa-doa harian dan hadits beserta artinya

Kegiatan pembiasaan pagi di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon diantara yaitu membaca doa-doa dan hadits beserta artinya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai dengan dipandu bapak ibu guru pada jam pertama. Ketika bapak ibu guru belum masuk mereka sudah dengan sendirinya berdoa.

⁷⁵ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

⁷⁶ Wawancara dengan Amin Prianto,S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

Hal ini sesuai dengan catatan observasi peneliti di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ketika bel masuk berbunyi, peserta didik berbaris rapi di depan kelas masing-masing, kemudian ketua kelas menyiapkan barisan yang rapi dan bapak atau ibu guru jam pertama berada di dekat pintu masuk kelas, peserta didik bersalaman dengan bapak atau ibu guru tersebut dan langsung duduk di bangkunya masing-masing. Kemudian dipimpin ketua kelas dengan semua peserta didik duduk tegak dengan kedua tangan dilipat di atas bangku, mereka dengan serentak dengan nada tartil membaca doa akan belajar dilanjut dengan doa – doa pendek.⁷⁷

Pembiasaan religius yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah menghafal doa-doa beserta hadits terkadang dilanjutkan dengan hafalan-hafalan surat pendek. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak Amin Prianto, S.Pd. berikut kalau hari tertentu terkadang doanya itu panjang, karena ditambah dengan hafalan-hafalan.⁷⁸

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Ahmad Sudiono, S.Ag., M.Pd.I sebagai berikut pembiasaan berdoa pagi sebelum pembelajaran dimulai disertai dengan hadits beserta artinya. Biasanya hadits pilihan pak, nanti tiap kelas berbeda. Terkadang hadits yang ada di materi al-Quran Hadis pada hari tertentu doa yang dibaca anak-anak panjang karena nanti ditambah surat-surat.⁷⁹

7) Shalat dhuha

Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa kegiatan shalat dhuha dilakukan di Kelas setiap ada mata pelajaran Agama Islam yaitu Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan SKI, sebelum

⁷⁷ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

⁷⁸ Wawancara dengan Amin Prianto, S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

⁷⁹ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

dimulainya pelajaran tersebut peserta didik baik putra maupun putri segera menuju masjid dan mengambil air wudhu. Mereka masuk masjid dan langsung membentuk shaf shalat berjamaah, diimami oleh temannya secara bergantian. Shalat dhuha ini dilaksanakan dengan khusu' secara siri kecuali niat shalat dhuha diawal dibaca keras bersama-sama.⁸⁰

Kegiatan shalat dhuha di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dilakukan sebanyak dua rakaat, setelah selesai shalat mereka berdzikir dan dilanjut dengan berdoa bersama-sama melantunkan doa setelah shalat Dhuha. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah sebagai berikut disini shalat dhuha dilaksanakan apabila ada pelajaran PAI, dengan pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah dua rakaat. Peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha agar memiliki hati yang lunak, tawadhu' dan hormat kepada bapak atau ibu guru. Niat shalat dan doa setelah shalat dhuha dibaca bersama-sama agar mereka dapat melafalkan niat dan doa shalat dhuha dengan baik dan benar.⁸¹

Hasil wawancara di atas dikuatkan dengan catatan observasi peneliti di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon berikut ini pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2019 di pagi hari, anak-anak dengan tertib langsung membentuk shaf shalat berjamaah, terlihat dua guru dibelakang shaf putri yang juga ikut shalat berjamaah shalat dhuha dan satu guru laki-laki di belakang shaf putra dan juga dua anak perempuan yang sedang berhalangan tidak shalat. Ketika imam shalat tiba dan semua sudah siap melaksanakan shalat, maka semua berdiri dan niat dibaca keras kemudian mereka shalat tanpa ada seorang peserta didikpun yang bertingkah aneh atau senggol-senggolan dengan

⁸⁰ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

⁸¹ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

temannya. Setelah selesai mereka berdzikir bersama dan kemudian dengan suara lantang mereka membaca doa sesudah shalat dhuha dengan dibimbing oleh imam shalat. Terlihat mereka dengan kompak dan semua terlihat sudah hafal dengan doa sesudah shalat dhuha.⁸²

Maksud dan tujuan dilaksanakan shalat dhuha ini adalah agar peserta didik memiliki hati yang lunak atau lembut, mempunyai sikap tawadhu'dan hormat kepada bapak atau ibu guru, melatih disiplin peserta didik, dan disamping itu pula fadilah dari shalat dhuha ini adalah menghindari sifat kikir sehingga memiliki sikap kaya hati, sabar, ilmu dan amal. Sehingga peserta didik terbiasa dan terbentuk karakter dan watak peserta didik yang berakhlak mulia.⁸³

8) Shalat dhuhur berjamaah

Shalat dhuhur berjamaah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon diikuti oleh peserta didik kelas III - VI dan bapak ibu guru setiap hari Pukul 12.00 WIB yang merupakan istirahat kedua, karena setelah shalat berjamaah masih ada satu jam pelajaran lagi. Shalat dhuhur di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dilaksanakan di awal waktu dhuhur, hal ini diprogramkan karena melatih dan membiasakan peserta didik shalat di awal waktu dan membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Amin Prianto, S.Pd. selaku guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon sebagai berikut : di sini kami melaksanakan shalat dhuhur ketika awal waktu, biasanya jam 12.00 WIB. Atau sudah

⁸² Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

⁸³ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

masuk waktu dhuhur, hal ini dilakukan untuk melatih peserta didik agar shalat di awal waktu.⁸⁴

Hal ini dikuatkan dengan catatan observasi peneliti di MI Ma'arif NU I Klapagading kecamatan Wangon berikut pada hari Selasa, tanggal 22 Januari 2019 Pukul 12.00 WIB atau awal waktu shalat dhuhur dikumandangkan adzan. Siswa mendengar panggilan shalat dhuhur kemudian mereka langsung menuju ke masjid yang berada di depan madrasah pojok utara sekolah. Mereka kemudian antri bergantian mengambil air wudhu, dikarenakan sarana tempat wudhu yang tidak dapat menampung semua murid, maka peserta didik dengan tertib dan sabar menunggu giliran atau antrian untuk melakukan wudhu. Salah satu dari peserta didik laki-laki secara bergiliran setiap harinya mengumandangkan adzan, setelah itu melantunkan pujian-pujian islami sembari menunggu antrian wudhu dan selanjutnya iqomah. Peserta didik melaksanakan shalat dhuhur dengan tertib, dengan niat shalat dibaca lantang bersama-sama. Setelah salam, anak-anak langsung membaca dzikir bersama-sama setelah itu membaca do'a bersama-sama dengan dipimpin oleh imam sholatnya.⁸⁵

Kegiatan shalat dhuhur berjamaah setiap harinya dilakukan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon agar peserta didik atau siswa terbiasa melaksanakan Shalat Dhuhur diawal waktu, anak terbiasa disiplin, dan juga anak terbiasa shalat berjamaah di rumah maupun di masyarakat.⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon melalui pembiasaan shalat Dhuhur diharapkan dapat melaksanakan shalat

⁸⁴ Wawancara dengan Amin Prianto,S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

⁸⁵ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

⁸⁶ Wawancara dengan Amin Prianto,S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

berjamaah dengan Khusu' dan ketika adzan dijawab bersama-sama, serta setelah shalat membaca dzikir disertai dengan membaca do'a.

Pernyataan di atas diperkuat oleh Kepala MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon bahawa kegiatan shalat Dhuhur berjamaah dilakukan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon agar peserta didik terbiasa melaksanakan shalat dhuhur diawal waktu, anak terbiasa disiplin, dan juga anak terbiasa shalat berjamaah di rumah maupun di masyarakat.⁸⁷

b. Mandiri

Bentuk pendidikan kecakapan hidup pada kecakapan diri dengan indikator mandiri yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah :

1) Apel pagi

Apel pagi merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, manfaat apel pagi khususnya peserta didik yaitu sangat besar, sehingga dikembangkan dalam pembiasaan di sekolah sebagai pengembangan pembiasaan dan kemandirian, sebab di dalamnya juga diisi nasihat-nasihat agama, dan panjatan doa serta keteladanan. Hasil observasi bahwa kesempatan yang singkat pada saat apel pagi tersebut dapat dipakai untuk menyampaikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan sekolah, untuk mengkondisikan peserta didik agar supaya siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika apel pagi dilaksanakan dan diikuti dengan benar ada manfaat tersendiri yang dapat dipetik untuk peserta didik.⁸⁸

Pada apel pagi juga di lontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek kesiapan peserta didik dan kesemangatannya

⁸⁷ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019

⁸⁸ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif NU MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dengan kata-kata sebagai berikut:

Guru bertanya : siapa kita ?

Jawab peserta didik: kami peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

Guru bertanya : tujuan kita ?

Jawab peserta didik: tolabul ilmi

Kemudian di lanjutkan dengan yel-yel Madrasah

Madrasah idolaku

Madrasah kebanggaanku

Ku yakin madrasahku pasti maju.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah mengatakan : dengan kondisi peserta didik yang telah siap dan telah semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian guru menyuruh peserta didik untuk masuk ke kelasnya masing-masing atas tunjukan guru piket. Guru piket menunjuk peserta didik yang masuk lebih awal adalah kelas yang paling siap dan paling semangat pada saat yel-yel dan membaca asmaul husna paling tertib. Nilai-nilai kemandirian dan disiplin yang terkandung dalam pelaksanaan apel adalah nilai-nilai yang seharusnya diterapkan dalam keseharian warga MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

Adapun pelaksanaan apel pagi di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dimulai dari pukul 07.00 – 07.30 WIB. seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa pelaksanaan apel sendiri akan berguna untuk melatih kemandirian dan disiplin peserta didik. Sementara itu waktu juga dipakai untuk

menyampaikan nasehat atau pengumuman – pengumuman lainnya yang juga sangat bermanfaat buat peserta didik.⁸⁹

Ternyata apel pagi bukan hanya sekedar berkumpul, berbaris rapi, hormat, laporan dan tata urutan protokoler lain seperti pada umumnya, namun dapat juga digunakan sebagai media positif untuk membangun dan mencapai tujuan program-program yang telah dirumuskan yang dilakukan secara rutin dan konsisten oleh lembaga pendidikan.

Kegiatan ini dirasakan cukup efektif, terbukti adanya peningkatan kemandirian dan disiplin peserta didik tidak hanya terkait jam masuk dan pulang sekolah saja tetapi juga disiplin dalam penyelesaian pekerjaan dan target-target yang menjadi tanggung jawabnya tanpa mengeluhkan jam sekolah yang dijalani. Kegiatan apel pagi merupakan salah satu bentuk wahana pengembangan pendidikan kecakapan hidup peserta didik. Apel pagi dilakukan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon setiap hari jam tujuh pagi setelah bel berbunyi, peserta didik setelah menaruh tas di kelasnya langsung menuju halaman depan dan berbaris rapi perkelas untuk melaksanakan kegiatan rutin apel pagi. Dengan didampingi oleh bapak atau ibu guru, kegiatan ini dimulai dengan ketua kelas menyiapkan barisan dan kemudian membaca doa dengan tangan ditengadahkan sambil bersama-sama. Kemudian membaca doa-doa dan ayat-ayat pilihan.⁹⁰

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Amin Prianto, S.Pd. selaku guru di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas sebagai berikut kegiatan apel pagi rutin dilaksanakan, sambil membaca doa-doa, asmaul husna dan ayat-ayat pilihan. Nanti salah satu maju lalu

⁸⁹ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

⁹⁰ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

memberi intruksi dengan bahasa Indonesia ya pak, Kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, setelah selesai masuk kelas masing-masing sambil berjabat tangan. Pada saat berjabat tangan ada siswa yang mengiringi bacaan solawat nabi, siswa tersebut adalah siswa yang kena hukuman karena tidak disiplin dalam apel pagi.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah sebagai berikut : kegiatan ini dilaksanakan bertujuan agar peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon terbiasa disiplin, tepat waktu dan hafal asmaul husna, dan doa-doa harian yang lain, Dengan dilakukannya pembiasaan apel maka diharapkan peserta didik juga disiplin, karena jika ada yang tidak sungguh-sungguh guru yang mendampingi menyuruh mereka disuruh maju membaca doa-doa di depan teman-temannya. Hal ini merupakan salah satu pendidikan kecakapan hidup.⁹²

Setelah apel selesai kurang lebih tujuh menit kemudian peserta didik masuk kelas masing-masing dilanjutkan dengan doa sebelum belajar dan membaca juz amma atau ayat-ayat pilihan bersama-sama. Hal ini diperkuat langsung oleh peneliti dengan observasi di MI Ma'arif NU MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon berikut pada tanggal 15 Januari 2019, tepat bel berbunyi anak-anak langsung menuju halaman melaksanakan apel dengan berbaris rapi dengan dibimbing masing-masing wali kelas. Salah satu dari mereka memberikan intruksi dengan memakai bahasa Indonesia. Dengan nada kompak teman-temannya melantunkan doa sesuai intruksi. Setelah itu membaca Asmaul husna bersama – sama dengan tangan menengadahkan kemudian membaca hadits beserta artinya dan juga surat pilihan

⁹¹ Wawancara dengan Amin Prianto, S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

⁹² Wawancara dengan, Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019

yang telah ditentukan oleh bapak atau ibu guru MI Ma'arif NU MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.⁹³

2) Pondok Ramadhan

Kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu wahana dalam pendidikan kecakapan hidup, peserta didik dilatih untuk mandiri, disiplin memiliki sikap berani, religius dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan oleh peserta didik kelas IV – VI selama sepuluh hari di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. Ketika bulan ramadhan peserta didik dikasih buku ramadhan yang isinya tentang kegiatan peserta didik dalam sehari-hari di bulan ramadhan, seperti kegiatan shalat lima waktu, shalat tarawih yang ditanda tangani oleh imam mushala maupun masjid, puasa atau tidak yang ditandatangani orang tua, kegiatan tadarus al-qur'an di masjid dan lain- lain dan buku dikumpulkan kepada wali kelasnya.⁹⁴

Pernyataan di atas diperkuat oleh Kepala Madrasah berikut : kegiatan pondok Ramadhan dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan sifat mandiri dan tanggung jawab, ketika pondok ramadhan ada juga buku pondok ramadhan yang berisi tentang materi keislaman serta catatan kolom shalat, puasa, tadarus qur'an peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua dan imam masjid jika ia mengikuti kegiatan tersebut, dapat melatih mereka untuk bersikap jujur.⁹⁵

Kegiatan pondok Ramadhan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dilaksanakan untuk lebih memperhatikan pendidikan agama peserta didik secara mandiri serta sistematis yang harus diikuti oleh semua.

⁹³ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

⁹⁴ Wawancara dengan Amin Prianto, S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

⁹⁵ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019

2. Kecakapan sosial

Implementasi Pendidikan kecakapan hidup sosial di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah :

a. Kecakapan berkomunikasi lisan atau tertulis

Pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas menempatkan peserta didik sebagai pelaku belajar. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk belajar aktif, baik mental maupun fisik, dan hal ini dapat diperoleh bila lingkungan belajar dibuat menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran aktif.

Model pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang membuat siswa melakukan perbuatan untuk beroleh pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Siswa akan belajar banyak melalui perbuatan beroleh pengalaman langsung. Dengan berbuat, siswa mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya melalui mendengarkan. Selanjutnya kecakapan interaksi akan dimiliki oleh siswa bila pelajaran berlangsung dalam suasana interaksi dengan orang lain, misalnya berdiskusi dan bertanya-jawab.

Sedangkan kecakapan komunikasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon merupakan kecakapan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, dan hal ini menjadi kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Kemudian bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan maka orang itu akan merenungkan kembali gagasannya.

Bentuk pendidikan Kecakapan hidup sosial dengan indikator berkomunikasi lisan atau tertulis yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah bermain peran dan diskusi

1) Bermain peran

Kegiatan bermain peran merupakan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik kelas 3, 4 dan 5. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut akan ditampilkan pada acara pelepasan peserta didik kelas 6, acara HUT Madrasah, dan acara peringatan hari besar islam Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu minggu pertama dan ketiga setelah pulang sekolah dengan didampingi oleh pembina yaitu Titik Nur Farida, S.Pd. dan wali kelas masing – masing.

Hasil observasi peneliti bahwa kegiatan bermain peran yang diikuti oleh peserta didik kelas 3, 4 dan 5. dilaksanakan pada hari Sabtu minggu pertama dan ketiga setelah pulang sekolah dengan didampingi oleh pembina yaitu Titik Nur Farida, S.Pd. Peserta didik mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias dan semangat dengan judul Kisah Nabi Ibrahim⁹⁶.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa kegiatan bermain peran di dalam kelas dilakukan oleh peserta didik kelas VI MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon langkah – langkah yang dilakukan adalah : 1) persiapan dan instruksi, 2) tindakan dramatik dan diskusi, 3) evaluasi bermain peran.⁹⁷

Adapun penjelasan dari masing-masing tersebut adalah:

a) Persiapan dan Instruksi.

- (1) Sebelum pelaksanaan bermain peran, peserta didik harus mengikuti latihan pemanasan, latihan-latihan ini diikuti oleh semua peserta didik, baik sebagai partisipasi aktif maupun sebagai para penonton. Latihan – latihan ini dirancang untuk menyiapkan peserta didik,

⁹⁶ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 26 Januari 2019

⁹⁷ Wawancara dengan Titik Nur Farida, S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

membantu mengembangkan imajinasinya, dan untuk membentuk kekompakan kelompok dan interaksi.

- (2) Guru memberikan instruksi khusus kepada peserta bermain peran setelah memberikan penjelasan pendahuluan kepada keseluruhan kelas. Penjelasan tersebut meliputi latar belakang dan karakter-karakter dasar melalui tulisan atau penjelasan lisan.
- (3) Guru memberitahukan peran-peran yang akan dimainkan serta memberikan instruksi-instruksi yang bertalian dengan masing-masing peran kepada para audience. Para audience diupayakan mengambil bagian secara aktif dalam bermain peran itu. Untuk itu kelas dibagi dua kelompok, yakni kelompok pengamat dan kelompok spekulator, masing-masing melaksanakan fungsinya.

b) Tindakan dramatik dan diskusi.

- (1) Para aktor terus melakukan perannya sepanjang situasi bermain peran, sedangkan para audience berpartisipasi dalam penugasan awal kepada pameran.
- (2) Bermain peran harus berhenti pada titik penting atau apabila terdapat tingkah laku tertentu yang menuntut dihentikannya permainan tersebut.
- (3) keseluruhan kelas selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi bermain peran. masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil observasi dan reaksi-reaksinya. Para pameran juga dilibatkan dalam diskusi tersebut, diskusi dibimbing oleh guru.

c) Evaluasi bermain peran.

- (1) peserta didik memberikan keterangan, baik secara tertulis maupun dalam kegiatan diskusi tentang keberhasilan dan hasil-hasil yang dicapai dalam bermain peran.
- (2) Guru menilai efektivitas dan keberhasilan bermain peran. Dalam melakukan evaluasi ini, guru dapat menggunakan komentar evaluative dari siswa, catatan-catatan yang dibuat oleh guru selama berlangsungnya bermain peran.
- (3) Guru membuat bermain peran yang telah dilaksanakan dan telah dinilai tersebut dalam sebuah jurnal sekolah (kalau ada), atau pada buku catatan guru.⁹⁸

2) Diskusi (*Discussion*),

Diskusi adalah aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, dimana setiap anak ingin mencari jawaban atau penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada.

Langkah-langkah diskusi yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah sebagai berikut:

- a) Guru memilih dan menetapkan topik atau tema yang akan didiskusikan.
- b) Guru mengidentifikasi dan menetapkan satu atau beberapa sumber bahan bacaan atau informasi yang hendak dipelajari oleh peserta didik.
- c) Guru menetapkan atau menyediakan alternatif komposisi dan struktur komunikasi kelompok diskusi.

⁹⁸ Wawancara dengan Titik Nur Farida, S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

- d) Guru menetapkan atau menyediakan alternatif pemimpin diskusi.
 - e) Peserta didik membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor) mengatur tempat duduk, ruangan, dan sebagainya dengan bimbingan guru.
 - f) Peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dan diskusi dapat berjalan lancar. Setiap peserta didik hendaknya, mengetahui secara persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi.
 - g) Setiap kelompok harus melaporkan hasil diskusinya. Hasil diskusi dilaporkan ditanggapi oleh semua peserta didik, terutama dari kelompok lain. Guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
 - h) Peserta didik mencatat hasil diskusi, sedangkan guru menyimpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.⁹⁹
- b. Kecakapan bekerjasama

Kecakapan bekerjasama MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan selalu bekerjasama dengan peserta didik lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu satu sama yang lainnya.¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara dengan Titik Nur Farida, S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Amin Prianto, S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

Bentuk pendidikan Kecakapan hidup sosial dengan indikator kerjasama yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah :

1) Kepramukaan

Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota gerakan pramuka. Kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan sasarannya pembentukan watak.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka menyebutkan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.¹⁰¹

Sebelum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon pihak sekolah terlebih dahulu menyiapkan program terstruktur kegiatan pramuka untuk setiap satu semester atau setiap tahunnya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yang mengungkapkan bahwa “setiap semester dan setiap tahun ada program terstruktur dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka sebagai bentuk perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka”¹⁰²

¹⁰¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjutan Golongan Penggalang*. (Jakarta, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011), 2.

¹⁰² Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa setiap semester pihak sekolah telah menyiapkan rencana kegiatan pramuka selama satu semester kedepan. Hal ini bertujuan agar penyampaian materi dapat diberikan secara sistematis dan bermanfaat bagi peserta didik. Menurut Ahmad Rizal Fahmi, S.Pd.I., selaku pembina pramuka, “sekolah juga menyiapkan rencana kegiatan pramuka sesuai dengan panduan buku SKU pramuka”, Program kegiatan pramuka selama satu semester meliputi pelatihan rutin satu minggu sekali yang dilaksanakan setiap hari jumat pukul 14.00-16.00, kemah setiap satu tahun sekali, jelajah binangun, persami, rencana kegiatan disusun melalui program.¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa persiapan yang dilakukan sekolah dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pramuka adalah menyiapkan rencana kegiatan rutin mingguan dan tahunan melalui program kegiatan pramuka yang dilaksanakan di MI Ma’arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon seperti latihan rutin setiap minggunya, kemah satu tahun sekali, jelajah binangun, dan persami. Kegiatan ekstrakurikuler juga disesuaikan dengan panduan buku SKU pramuka.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di halaman sekolah, mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di MI Ma’arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon secara keseluruhan berjalan lancar. Dalam latihan rutin mingguan pembina pramuka sudah menggunakan Metode Kepramukaan. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik cukup antusias dengan dibentuknya regu kemudian diberi tugas secara mandiri.

¹⁰³ Wawancara dengan Ahmad Rizal Fahmi, S..Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

Hal ini nampak dari cara pembina memberikan tugas kepada peserta didik untuk secara beregu, kegiatan dilakukan di alam terbuka yaitu di halaman sekolah, sistem satuan terpisah untuk putra dan untuk putri, ini menunjukkan metode pengajaran menggunakan metode kepramukaan. Hal tersebut juga dibenarkan oleh peserta didik yang mengikuti, sebagai berikut: peserta didik dalam kegiatan selalu berkelompok atau beregu dalam setiap latihan.

Kemudian sistem penilaian dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dengan cara penyampaian materi terlebih dahulu baru mengambil penilaian dari kegiatan yang sudah dilaksanakan atau lakukan di setiap akhir semesternya. Pembina pramuka mengambil penilaian peserta didik dengan cara memberikan latihan – latihan yang bisa berupa soal pertanyaan maupun latihan praktek yang dilangsungkan oleh peserta didik secara beregu. Menurut pembina pramuka ada beberapa aspek yang dinilai dalam Ekstrakurikuler Pramuka yaitu hasil penilaian diperoleh dari pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dan dari penilaian terhadap sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan.¹⁰⁴

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki banyak pengaruh positif bagi peserta didik, manfaat dan tujuan sekolah mengadakan ekstrakurikuler pramuka adalah agar peserta didik mempunyai karakter dan kecakapan hidup yang baik. seperti kerjasama, kedisiplinan, kemandirian, terampil, dan pengembangan diri peserta didik.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ahmad Rizal Fahmi, S..Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

Selain bermanfaat dalam pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik, ekstrakurikuler pramuka juga bermanfaat bagi aktifitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas.¹⁰⁵

2) Tugas kelompok.

Tugas kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang manusia hidup. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok adalah adanya kerja sama antar peserta didik untuk menyelesaikan tugas. Kemampuan bekerja sama peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks.

Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerjasama adanya saling pengertian, membantu dan memiliki rasa tanggung jawab antar peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama, hal ini agar peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.¹⁰⁶

Hasil observasi peneliti kegiatan tugas kelompok yang dilakukan para peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah membersihkan, merapikan tempat duduk, membersihkan kaca kelas, menertibkan ruang kelas masing – masing, membuang sampah, dan menyapu halaman sekolah secara bersama – sama.¹⁰⁷

3. Kecakapan akademik

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir, kecakapan

¹⁰⁵ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 25 Januari 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Amin Prianto, S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

¹⁰⁷ Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019

akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bentuk implementasi pendidikan kecakapan hidup akademik yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah :

a. *Learning to know* (belajar mengetahui)

Pendidikan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon merupakan usaha agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan peserta didik. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat dan apa yang membahayakan bagi kehidupan peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah untuk mengimplementasikan "*learning to know*" (belajar untuk mengetahui) di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator. Guru dituntut dapat berperan sebagai kawan berdialog bagi peserta didiknya dalam rangka mengembangkan penguasaan dan wawasan serta pengetahuannya.

Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh dan memanfaatkan materi pengetahuan. Penguasaan materi merupakan salah satu hal penting bagi peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dan harus memiliki kemauan untuk belajar. Hal ini berarti peserta didik harus secara berkesinambungan menilai kemampuan diri tentang apa yang telah diketahui dan terus merasa perlu memperkuat pemahaman untuk kesuksesan kehidupannya di masa yang akan datang peserta didik

harus siap untuk selalu belajar ketika menghadapi situasi yang baru.¹⁰⁸

b. *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu)

Pendidikan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon sebagai wadah masyarakat belajar memfasilitasi peserta didiknya untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimiliki, serta bakat dan minatnya agar "*Learning to do*" (belajar untuk melakukan sesuatu) dapat terrealisasi. Walau sesungguhnya bakat dan minat peserta didik dipengaruhi faktor keturunan namun tumbuh dan berkembangnya bakat dan minat juga bergantung pada lingkungan. Seperti kita ketahui bersama bahwa keterampilan merupakan sarana untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan dari pada penguasaan pengetahuan semata agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya sesuai dengan kebutuhan di masyarakatnya. Peserta didik memerlukan pengetahuan akademik yang bisa menghubungkan pengetahuan dan keterampilan, kreatif dan adaptif, serta mampu

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

mentrasformasikan semua aspek tersebut ke dalam keterampilan yang berharga.¹⁰⁹

c. *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu)

MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon pada kegiatan pembelajaran di kelasnya sangat menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan karena merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Hal ini erat sekali kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, pribadi peserta didik dengan kondisi lingkungannya. Misalnya bagi peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi, dan sebaliknya bagi peserta didik yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuhkembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal. Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri.

Belajar berperilaku di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Keterampilan akademik dan kognitif memang keterampilan yang penting bagi seorang peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon namun bukan merupakan satu-satunya keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi sukses. Peserta didik yang memiliki kompetensi kognitif yang fundamental merupakan pribadi yang berkualitas dan beridentitas.

Peserta didik seperti ini mampu menanggapi kegagalan konflik dan krisis serta siap menghadapi atau mengatasi masalah –

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

masalah yang sulit. Secara khusus, peserta didik harus mampu bekerja dan belajar bersama dengan beragam kelompok, golongan masyarakat dalam berbagai jenis latar belakang, pekerjaan dan lingkungan sosial serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.¹¹⁰

d. *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Learning to live together kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap peserta didik saling pengertian antar ras, suku, dan agama.

Dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon sebagai hasil dari proses pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya masing – masing.

Pemahaman tentang peran diri peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*), untuk itu semua pendidikan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan profesional, sikap, kepribadian, serta moral.

Kemampuan dan sikap peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon pada gilirannya akan mampu menjadikan peserta didik yang bermartabat di mata masyarakat. Berbagai bukti menunjukkan bahwa peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yang belajar secara kooperatif dapat mencapai level kemampuan yang lebih tinggi jika ditinjau dari

¹¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.
cvii

hasil pemikiran dan kemampuan untuk menyimpan informasi dalam jangka waktu yang panjang dari pada peserta didik bekerja secara individu.

Peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon belajar bersama akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi, senantiasa memantau strategi dan pencapaian belajar mereka dan menjadi pemikir kritis.¹¹¹

4. Kecakapan vokasional

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering kali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK/SMA, kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional untuk tingkat SD/MI sering disebut dengan kecakapan pra vokasional.

Kecakapan pra vokasional dibagi ke dalam tiga bagian kordinasi mata, tangan dan kaki yang dikembangkan melalui menggambar, menulis, melempar, meniti papan bergoyang, bermain, menangkap bola. Untuk peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon membuat kegiatan aktif untuk menciptakan pengalaman menarik dan mengasyikan dari konsep etos kerja yang ingin kami terapkan kepada mereka diantaranya disiplin, mandiri, mau berusaha dan tidak mudah menyerah. Kemasan yang kami berikan kepada anak adalah dengan cara bermain dan mencoba.

Kecakapan akademik dan kecakapan vokasional sebenarnya hanyalah penekanan bidang pekerjaan yang menekankan keterampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan akademik, demikian

¹¹¹ Wawancara dengan Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

sebaliknya bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional. Jadi kecakapan vokasional dengan kecakapan akademik saling mendukung satu sama lain.

Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menstimulus kemauan dan kemampuan peserta didik dalam kecakapan hidup pravokasioal MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon:

- 1) Berwudhu (mulai dari syarat, rukun, gerakan dan bacaan doa – doanya).
- 2) Mempelajari gerakan shalat (mulai dari syarat, rukun, gerakan dan bacaan doa – doanya).
- 3) Memakai dan melepas pakaian sendiri.
- 4) Menyapu lantai dan membereskan ruang kelas.
- 5) Bermain peran.
- 6) membaca puisi.
- 7) Mengarang cerita pendek.
- 8) Menanam sayuran seperti kangkung, bayem dan pokcai¹¹².

C. Analisis Data

Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta didik agar mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat An Nisa ayat 9 yang berbunyi :

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

¹¹² Observasi Madrasah Ibtidaiyah Pada Tanggal 15 Januari 2019.

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS An Nisa 9)¹¹³.

Pendidikan kecakapan hidup mempersiapkan generasi yang tangguh dalam aspek kehidupan menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat dan pemerintah. Cara terbaik untuk melakukan tersebut adalah melalui pendidikan yang bermutu yang dapat menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimum.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa Implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah mencakup 4 faktor adalah :

1. Kecakapan personal

Kecakapan personal berhubungan dengan kemampuan individu untuk ambil bagian dalam hidupnya melalui penggunaan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Kecakapan personal tersebut dapat memperdayakan individu untuk mengelola diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, mengenai Implementasi pendidikan kecakapan hidup kecakapan personal di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon indikatornya mencakup :

a. Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan hasil penelitian yang diselenggarakan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, bentuk-bentuk untuk penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan kegiatan pengembangan pembiasaan religius dalam di antaranya :

- 1) Mengucapkan salam ketika berjumpa bapak atau ibu guru dan teman.

¹¹³ H.M. Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, PT. Hidayakarya Agung, Jakarta, 2002, Cetakan ke dua puluh dua, Hal, 106.

- 2) Berjabat tangan atau bersalaman ketika datang ke Madrasah dan pulang dari Madrasah.
- 3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran di Madrasah
- 4) Membaca asmaul husna setiap hari
- 5) Hafalan surat pendek (juz amma) dan tahfidz
- 6) Hafalan doa-doa harian dan hadits beserta artinya
- 7) Shalat dhuha
- 8) Shalat dzuhur berjamaah.

Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Pendidikan untuk mengembangkan kesadaran diri seringkali disebut sebagai pendidikan karakter, karena kesadaran diri akan membentuk karakter seseorang. Karakter itulah yang pada saatnya terwujudkan menjadi perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu banyak ahli yang menganjurkan penumbuhan kesadaran diri ini yang perlu dikembangkan sejak usia dini dan diupayakan menjadi kehidupan keseharian di rumah maupun di sekolah.¹¹⁴

Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak dan berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan

¹¹⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*, (Bandung, Alfabeta, 2004), 29.

alam lingkungannya. Dengan kesadaran diri seperti itu, nilai-nilai agama dijadikan sebagai “roh” dari mata pelajaran lainnya.

Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu dalam naskah ini, kesadaran diri dikategorikan sebagai suatu kecakapan hidup. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: (1) kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan (2) kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologik.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup kecakapan personal di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan indikator Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sudah sesuai dengan tujuan yang telah di rumuskan oleh pemerintah dan para ahli yaitu dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya, menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

b. Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian yang diselenggarakan di MI Ma’arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, bentuk-bentuk untuk penghayatan diri sebagai mandiri adalah apel pagi dan pondok ramadhan. Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan merupakan kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa sebagai

khalifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan. Dengan kesadaran itu, pemeliharaan lingkungan bukan sebagai beban, tetapi sebagai kewajiban ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga setiap orang akan terdorong untuk melaksanakan.

Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada kita sebenarnya merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Dengan kesadaran itu, peserta didik akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik berupa fisik maupun psikologik. Oleh karena itu, sejak dini peserta didik perlu diajak mengenal apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (sebagai karunia Tuhan) dan kemudian mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki kekurangannya. Jika peserta didik menyadari memiliki potensi, diharapkan akan terdorong untuk mengembangkan potensi tersebut. Demikian pula untuk potensi jenis lainnya. Wali kelas, guru, bahkan semua guru perlu dan dapat berperan dalam mendorong peserta didik mengenal potensi yang dimiliki dan mengoptimalkan menjadi prestasi belajar.¹¹⁵

Kesadaran tentang pemeliharaan potensi diri diharapkan mendorong untuk memeliharanya, karena keduanya merupakan karunia Tuhan yang harus disyukuri. Berbagai mata pelajaran dapat menjadi wahana pengembangan kesadaran diri. Sebagai bentuk syukur kepada Tuhan, potensi yang dikaruniakan kepada kita harus dikembangkan, sehingga setiap orang harus mengembangkan potensi yang dikaruniakan-Nya. Pengembangan potensi dilakukan dengan mengasah atau melatih potensi itu. Dan itu berarti setiap orang harus terus menerus belajar. Dengan demikian prinsip *life long education* didorong kepada peserta didik, sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi belajar terus menerus sepanjang hayat

¹¹⁵ Sri Handayani, Jurnal Pendidikan dimuat dalam prosiding Konferensi Internasional Pendidikan, UPI – UPSI, Malaysia, 2009, diakses, 20 Desember 2017.

merupakan bentuk syukur kepada Tuhan yang harus dilakukan oleh setiap orang.

Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada peserta didik, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

Kecakapan kesadaran diri, sebagaimana dijelaskan di atas, kini semakin penting, karena salah satu problem bangsa ini adalah “rusaknya” moral. Para ahli menyebut, masyarakat kita sedang dijangkiti “penyakit me first”, yang selalu memikirkan keuntungan diri di urutan paling depan. Melalui penekanan kesadaran diri dalam pendidikan yang diaplikasikan melalui semua mata pelajaran, diharapkan secara bertahap moral bangsa dapat diperbaiki.

Pendidikan untuk mengembangkan kesadaran diri seringkali disebut sebagai pendidikan karakter, karena kesadaran diri akan membentuk karakter seseorang. Karakter itulah yang pada saatnya terwujudkan menjadi perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itu banyak ahli yang menganjurkan penumbuhan kesadaran diri ini yang perlu dikembangkan sejak usia dini dan diupayakan menjadi kehidupan keseharian di rumah maupun di sekolah. Keterampilan personal seperti kemandirian, keterampilan ini paling utama menentukan peserta didik dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan sesuai dan cermat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti menyimpulkan bahwa Implementasi pendidikan kecakapan hidup kecakapan personal

di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dengan indikator kemandirian sudah terlaksana.

2. Kecakapan sosial

Menurut Wikipedia (2011), "*a social skill is any skill facilitating interaction and communication with others*"¹¹⁶." Yang artinya kecakapan sosial adalah beberapa kecakapan yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi dengan lainnya.

Implementasi Pendidikan kecakapan hidup ini di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah :

a. Kecakapan berkomunikasi lisan atau tertulis

Bentuk pendidikan Kecakapan hidup dengan indikator berkomunikasi lisan atau tertulis yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah kegiatan berbicara dalam kelas dalam pembelajaran speaking. Kegiatan berbicara dalam kelas dalam pembelajaran Speaking di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ada dua macam yaitu : bermain peran dan diskusi (*Discussion*).

Kecakapan sosial atau kecakapan antar-personal (*interpersonal skill*) mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.¹¹⁷

Komunikasi dapat melalui lisan atau tulisan. Untuk komunikasi lisan, kemampuan mendengarkan dan menyampaikan gagasan secara lisan perlu dikembangkan. Kecakapan mendengarkan

¹¹⁶ Wikipedia En.wikipedia.org/wiki/soft_skills.(18-12-2011).

¹¹⁷ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*, (Bandung, Alfabeta, 2004),

dengan empati akan membuat orang mampu memahami isi pembicaraan orang lain, sementara lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai.

Kecakapan menyampaikan gagasan dengan empati, akan membuat orang dapat menyampaikan gagasan dengan jelas dan dengan kata-kata santun, sehingga pesannya sampai dan lawan bicara merasa dihargai. Dalam tahapan lebih tinggi, kecakapan menyampaikan gagasan juga mencakup kemampuan meyakinkan orang lain.¹¹⁸

Komunikasi secara tertulis kini sudah menjadi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, setiap orang perlu memiliki kecakapan membaca dan menuliskan gagasannya secara baik. Kecakapan menuangkan gagasan melalui tulisan yang *mudah difahami* orang lain dan membuat *pembaca merasa dihargai*, perlu dikembangkan pada peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

Pada era iptek ini, komunikasi sudah banyak menggunakan teknologi, misalnya telepon, internet, tele-conference dan sebagainya. Oleh karena itu dalam kecakapan komunikasi juga tercakup kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan teknologi.¹¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti menyimpulkan bahwa Implementasi pendidikan kecakapan hidup kecakapan sosial pada pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan indikator kecakapan komunikasi secara lisan dan tertulis sudah dilaksanakan.

¹¹⁸ Sri Handayani, Jurnal Pendidikan dimuat dalam prosiding Konferensi Internasional Pendidikan, UPI – UPSI, Malaysia, 2009, diakses, 20 Desember 2017.

¹¹⁹ Yayah Huriyah, Komunikasi Lisan dan tertulis, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 18.

b. Kecakapan bekerjasama

Bentuk pendidikan Kecakapan hidup dengan indikator kerjasama yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah : 1) Kepramukaan dan 2) tugas kelompok.

Kegiatan kepramukaan diharapkan mampu membentuk karakter dan kecakapan hidup bagi peserta didik, Hal tersebut sependapat dengan Joko Mursitho bahwa kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang sasaran akhirnya pembentukan watak. Kegiatan ekstrakurikuler ini mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan watak peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan bahwa manfaat ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu agar dapat dipergunakan oleh dirinya dan masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.¹²⁰

Tugas kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan sepanjang peserta didik hidup. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok adalah adanya kerja sama antar peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon untuk menyelesaikan tugas. Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan karena sebagai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari pasti akan selalu bekerjasama dengan peserta didik lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu. Studi mutakhir menunjukkan kemampuan kerjasama seperti itu

¹²⁰ Joko Mursitho, *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*. (Banyumas, Kwartcab Banyumas, 2013), 13.

sangat diperlukan untuk membangun semangat komunalitas yang harmonis.

Dua kecakapan hidup generik yang diuraikan di atas (kecakapan personal dan kecakapan sosial) diperlukan oleh siapapun, baik mereka yang bekerja, tidak bekerja dan mereka yang sedang menempuh pendidikan. Kecakapan hidup generik berfungsi sebagai landasan untuk belajar lebih lanjut (*learning how to learn*) dan bersifat *transferable*, sehingga memungkinkan digunakan untuk mempelajari kecakapan-kecakapan lainnya. Oleh karena itu beberapa ahli menyebutnya sebagai kecakapan dasar dalam belajar (*basic learning skill*).

"*Life Skills Education*" diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi peserta didik, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan *life skills* tertentu. Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari para siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata. Model pendidikan kecakapan hidup meningkatkan kemampuan dan keberanian peserta didik untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.¹²¹

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti menyimpulkan bahwa Implementasi pendidikan kecakapan hidup kecakapan sosial di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dengan indikator kecakapan kerjasama sudah terselenggarakan.

¹²¹ Asmani, *Sekolah Life Skills "Lulus Siap Kerja"* (Yogyakarta. DIVA Press, 2009), 33.

3. Kecakapan akademik

Kecakapan akademik (*academic skill*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani lebih memerlukan kecakapan berpikir ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bentuk implementasi pendidikan kecakapan hidup akademik yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah :

- a. *Learning to know* (belajar mengetahui),
- b. *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu),
- c. *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu),
- d. *Learning to live together* (belajar hidup bersama).

Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills education*) tidak mengubah sistem pendidikan dan juga tidak untuk mereduksi pendidikan hanya sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills education*) justru memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup, fokus utama kegiatan pendidikan haruslah ditujukan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kecakapan untuk hidup dan mampu menempuh perjalanan hidup. Pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *life skills* perlu dirancang ulang secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Untuk itu pengorganisasian mata pelajaran secara bertahap juga perlu mengacu kepada bidang-bidang *life skills* seperti diuraikan di atas dengan porsi

alokasi waktu yang seimbang dan proporsional sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis sekolahnya.

Oleh karena semua kegiatan pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda anak-anak bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya di kelak kemudian hari, maka program pembelajaran efektif dan menyenangkan dan Manajemen Pembelajaran Guru haruslah mengarah kepada *life skills education* dengan porsi dan kadar yang serasi.¹²²

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti menyimpulkan bahwa Implementasi pendidikan kecakapan hidup kecakapan akademik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan indikator kecakapan kerjasama sudah terlaksanakan.

4. Kecakapan vokasional.

Kecakapan vokasional seringkali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK/SMA, kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional untuk tingkat SD/MI sering disebut dengan kecakapan pra vokasional.

Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menstimulus kemauan dan kemampuan peserta didik dalam kecakapan hidup pravokasioal MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon:

- a. Berwudhu (mulai dari syarat, rukun, gerakan dan bacaan doa – doanya)
- b. Mempelajari gerakan Salat (mulai dari syarat, rukun, gerakan dan bacaan doa – doanya)
- c. Memakai dan melepas pakaian sendiri
- d. Menyapu lantai dan membereskan ruang kelas

¹²² Sri Handayani, Jurnal Pendidikan dimuat dalam prosiding Konferensi Internasional Pendidikan, UPI – UPSI, Malaysia, 2009, diakses, 20 Desember 2017.

- e. Bermain peran
- f. membaca puisi
- g. Mengarang cerita pendek.
- h. Menanam sayuran seperti kangkung, bayem dan pokcai.

Istilah hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (vocational job), namun ia juga harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti, membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, menggunakan teknologi.

Program pendidikan life skills adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Life skills ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Pada dasarnya *life skills* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar (*learning how to learn*), menghilangkan kebiasaan dari pola pikir yang tidak tepat (*learning how to unlearn*), menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, memecahkan secara kreatif.¹²³

123 Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*, (Bandung, Alfabeta, 2004), 31.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan oleh MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta didik agar mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa Implementasi pendidikan kecakapan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah mencakup 4 faktor adalah sebagai berikut :

1. Kecakapan personal

- a. Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa
 - 1) Mengucapkan salam ketika berjumpa bapak atau ibu guru dan teman.
 - 2) Berjabat tangan atau bersalaman ketika datang dan pulang sekolah.
 - 3) Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
 - 4) Membaca asmaul husna setiap hari.
 - 5) Hafalan suratan pendek (juz amma) dan tahfidz.
 - 6) Hafalan doa-doa harian dan hadist beserta artinya.
 - 7) Shalat dhuha.
 - 8) Shalat dzuhur berjamaah.
- b. Mandiri
 - 1) Apel pagi.
 - 2) Pondok Ramadhan.

2. Kecakapan sosial

- a. Kecakapan berkomunikasi lisan/tertulis
 - 1) Bermain peran,
 - 2) Diskusi (*discussion*).
- b. Kecakapan bekerjasama
 - 1) Kepramukaan.
 - 2) Tugas kelompok.

3. Kecakapan akademik

- a. *Learning to know* (belajar mengetahui),
- b. *Learning to do* (belajar melakukan sesuatu),
- c. *Learning to be* (belajar menjadi sesuatu),
- d. *Learning to live together* (belajar hidup bersama).

4. Kecakapan vokasional

- 1) Berwudhu
- 2) Mempelajari gerakan salat
- 3) Memakai dan melepas pakaian sendiri
- 4) Menyapu lantai dan membenahi ruang kelas
- 5) Bermain peran
- 6) Menanam sayuran seperti kangkung, bayem dan pokcai

B. Implikasi

Implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran sebagai suatu penelitian yang dilakukan di lingkungan pendidikan tentunya berimplikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya yaitu:

1. Pendidikan kecakapan hidup diyakini dapat menanamkan konsep secara mendalam bagi peserta didik karena menemukan sendiri konsep kecakapan hidup.
2. Selama ini paradigma kecakapan hidup lebih menekankan pada kecerdasan kognitif dan justru membebani peserta didik. Sedangkan hakekatnya

pendidikan kecakapan hidup peserta didik dilatih memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta didik sendiri agar mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri.

C. Saran

Terkait dengan kesimpulan penelitian di atas, maka Peneliti menyarankan sebagai berikut :

1. Madrasah harus bisa semaksimal mungkin memanfaatkan kekuatan yang dimiliki agar kelemahan madrasah dapat diminimalisir sekecil mungkin seperti memperdayakan SDM pendidik yang dimiliki oleh madrasah dengan meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan pembinaan profesi pendidik yaitu dengan memberikan pelatihan tentang penelitian tindakan kelas sehingga pendidik dapat melakukan evaluasi diri dan dapat memperbaiki kelemahan – kelemahannya pada saat mengimplementasikan program – program baru melalui proses pembelajaran di kelas sehingga pendidik mengerti tentang metode apa yang dapat dipakai untuk memperbaiki kondisi yang ada, strategi apa yang harus dilakukan, ketrampilan mengajar bagaimana yang harus dilakukan dan lainnya.
2. Madrasah harus dapat mengantisipasi ancaman yang mungkin dapat menghambat upaya peningkatan mutu dengan memanfaatkan peluang yang ada agar kegiatan utama madrasah tetap terus dapat berjalan salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineck Cipta, 2013.
- Asmani, Sekolah, *Life Skill*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Depdiknas. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Dokumen profil MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
- Farid Ma'ruf, Moh. *Implementasi Program Life Skill di MAN Yogyakarta*, Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2015.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 2*, Jakarta: Andi Ofset, 2004.
- Hidayanto. *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Diknas, 2002.
- Hujono. *Pembelajaran Quantum Learning*, Bandung: Aglesindo, 2004.
- Huriyah, Yayah. *Komunikasi Lisan dan Tertulis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Listyo Prabowo, Sugeng dan Nurmaliyah, Faridah. *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa, 2010.
- Observasi MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Tanggal 22 Januari 2019.
- Permendiknas No. 49 Tahun 2007, tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal*, Pasal 1 ayat (1).
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sagala, Saiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Slamet, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun ke-8. Nomor 037, 2002.
- Sobry Sutikno, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect, 2009.
- Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suryosubroto. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2010.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat (3).

Wara Suprihatin, Endang. *Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional Unggulan (Vokasional Life Skill) Studi Multi Kasus di SMA N 1 Tempeh Lumajang dan SMA Muhammadiyah 03 Batu Malang*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan, Malang: Program Pascasarjana UIN Malang, 2016.

Wawancara dengan Guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Amin Prianto,S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

Wawancara dengan Guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, Titik Nur Farida,S.Pd. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

Wawancara dengan Kepala Madrasah, Ahmad Sudiono, S.Ag, M.Pd.I. Pada Tanggal 10 Oktober 2018.

Wawancara dengan Pembina Pramuka MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, Ahmad Rizal Fahmi, S.Pd.I. Pada Tanggal 22 Januari 2019.

WHO Programme on Mental Health. *Life Skills Education in Schools*, WHO, Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse, Geneva, 1997.

**Jadwal Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara di MI Ma'arif NU I
Klapagading Kecamatan Wangon**

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1.	Selasa, 8 Januari 2019	08.00 WIB – 10.30 WIB	<p style="text-align: center;">DOKUMENTASI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumentasi sejarah berdirinya MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. 2. Dokumentasi profil, keadaan guru dan karyawan, siswa, struktur organisasi dan tugasnya MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. 3. Dokumentasi letak Geografis MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. 4. Dokumentasi keadaan gedung, sarana dan prasarana MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. 5. Dokumentasi KKM MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
2.	Selasa, 15 Januari 2019	06.45 WIB – 12.30 WIB	<p style="text-align: center;">OBSERVASI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi pelaksanaan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon. 2. Observasi pelaksanaan kecakapan hidup personal di MI Ma'arif NU I

			<p>Klapagading Kecamatan Wangon</p> <p>3. Observasi pelaksanaan kecakapan hidup sosial di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.</p> <p>4. Observasi pelaksanaan kecakapan hidup akademik di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.</p> <p>5. Observasi pelaksanaan kecakapan hidup vokasional di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.</p>
3.	Selasa, 22 Januari 2019	09.00 WIB – 11.15 WIB	<p style="text-align: center;">WAWANCARA</p> <p>1. Wawancara tentang pelaksanaan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading</p> <p>2. Wawancara tentang pelaksanaan kecakapan hidup personal di MI Ma'arif NU I Klapagading</p> <p>3. Wawancara tentang pelaksanaan kecakapan hidup sosial di MI Ma'arif NU I Klapagading</p> <p>4. Wawancara tentang pelaksanaan kecakapan hidup akademik di MI Ma'arif NU I Klapagading</p> <p>5. Wawancara tentang pelaksanaan kecakapan hidup vokasional di MI Ma'arif NU I Klapagading.</p>

Pedoman Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara

1. Pedoman Dokumentasi

Beberapa pedoman dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yang terkait dengan penelitian ini antara lain :

- a. Dokumentasi sejarah berdirinya MI Ma'arif NU I Klapagading.
- b. Dokumentasi profil.
- c. Dokumentasi keadaan guru dan karyawan.
- d. Dokumentasi siswa.
- e. Dokumentasi struktur organisasi dan MI Ma'arif NU I Klapagading.
- f. Dokumentasi letak Geografis MI Ma'arif NU I Klapagading.
- g. Dokumentasi keadaan gedung, sarana dan prasarana MI Ma'arif NU I Klapagading.
- h. Dokumentasi KKM MI Ma'arif NU I Klapagading.

2. Pedoman Observasi

Beberapa pedoman observasi yang dilakukan peneliti di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yang terkait dengan penelitian ini antara lain :

- a. Observasi pelaksanaan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
- b. Observasi pelaksanaan kecakapan hidup personal di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon
- c. Observasi pelaksanaan kecakapan hidup sosial di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
- d. Observasi pelaksanaan kecakapan hidup akademik di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
- e. Observasi pelaksanaan kecakapan hidup vokasional di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

3. Pedoman Wawancara

Beberapa pedoman wawancara yang dilakukan peneliti di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Wawancara dengan Komite MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
 - 1) Apakah Komite MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon masih aktif ?
 - 2) Bagaimana pendapat bapak tentang pendidikan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?
 - 3) Apakah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dalam pembelajarannya mengandung pendidikan kecakapan hidup?
 - 4) Bagaimana kualitas pendidikan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?
- b. Wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
 - 1) Bagaimana pembelajaran MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?
 - 2) Dalam pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, menggunakan kurikulum apa?
 - 3) Apakah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dalam pembelajarannya mengandung pendidikan kecakapan hidup?
 - 5) Bagaimana langkah langkah yang bapak lakukan dalam dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di Madrasah?
 - 4) Apa saja pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?
 - 5) Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

- 6) Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup personal di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?
 - 7) Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup sosial di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?
 - 8) Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup akademik di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?
 - 9) Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup vokasional di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?
- c. Wawancara dengan Guru MI MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
- 1) Bagaimana pembelajaran MI MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?
 - 2) Dalam pembelajaran di MI MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, menggunakan kurikulum apa ?
 - 3) Apakah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dalam pembelajarannya mengandung pendidikan kecakapan hidup ?
 - 4) Apa saja pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?
 - 5) Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?
 - 6) Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup personal di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?
 - 7) Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup sosial di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?
 - 8) Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup akademik di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?
 - 9) Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup vokasional di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?

- d. Wawancara dengan Siswa MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.
- 1) Kamu namanya siapa ?
 - 2) Kelas berapa ?
 - 3) Apakah kamu senang sekolah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?
 - 4) Kenapa kamu mau sekolah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?
 - 5) Bagaimana pembelajaran MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?
 - 6) Dalam pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, menggunakan kurikulum apa ?
 - 7) Apakah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dalam pembelajarannya mengandung pendidikan kecakapan hidup ?

Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara dengan Komite MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

Peneliti bertanya : Apakah Komite MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon masih aktif ?

Jawabannya : Masih aktif, kami sering mengadakan kumpulan atau musyawarah dengan Kepala Madrasah dan dewan guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

Peneliti bertanya : Bagaimana pendapat bapak tentang pendidikan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya : Pendidikan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon baik buktinya akreditasi "A", siswanya setiap tahun bertambah banyak.

Peneliti bertanya : Apakah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dalam pembelajarannya mengandung pendidikan kecakapan hidup?

Jawabannya : ya contohnya ada pramuka, program tahfidz, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah masih banyak lagi.

Peneliti bertany : Bagaimana kualitas pendidikan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?

Jawabannya : Baik, buktinya gedungnya dua tempat atau dua lokasi siswa setiap tahun bertambah dan mbangun terus.

2. Wawancara dengan Kepala MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

Peneliti bertanya Bagaimana pembelajaran MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya : Pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah. Dengan diterapkannya program kecakapan hidup (*life skills*) di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon mampu memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya serta mampu belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang diminatinya dan usaha untuk mendewasakan atau memandirikan anak dalam kehidupan sehari. Dan juga dapat meningkatkan keterampilannya agar kemudian setelah ia dewasa ia dapat memiliki suatu keterampilan untuk dapat bertahan hidup.

Peneliti bertanya Dalam pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, menggunakan kurikulum apa?

Jawabannya : pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup. Pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon tidak cenderung bersifat normatif tetapi sudah terkait dengan lingkungan sekitar. Walaupun hal ini dalam pelaksanaannya belum mencapai titik optimal, masih pada tataran materi dan kompetensi dasar tertentu dan menitikberatkan pada salah satu kecakapan dan belum secara keseluruhan.

Peneliti bertanya : Apakah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dalam pembelajarannya mengandung pendidikan kecakapan hidup?

Jawabannya : Ya. Karena Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon

Kabupaten Banyumas bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta didik agar mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri.

Peneliti bertanya : Bagaimana langkah langkah yang bapak lakukan dalam dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di Madrasah?

Jawabannya kami selaku Kepala Madrasah dalam kegiatan pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi kepada kemandirian. Sehingga untuk dapat mencapai tujuan tersebut, MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon memerlukan dukungan berbagai komponen pendidikan, antara lain: peserta didik sebagai masukan mentah, masukan sarana, masukan lingkungan, masukan lain, proses, hasil dan dampak pembelajaran

Peneliti bertanya : Apa saja pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yaitu kompetensi kepribadian, sosial, akademik dan vokasional dan. Sedang konsep dasar pembentukan kecakapan hidup seseorang tidak hanya pada perubahan pada ranah kognitif, tetapi lebih jauh lagi pada ke ranah afektif dan psikomotorik, yaitu perubahan sikap dan perilaku

Peneliti bertanya : Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya : MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon memiliki kurang lebih 319 peserta didik yang mana secara kumulatif merupakan madrasah yang memiliki jumlah pesera didik yang paling

banyak di Kecamatan Wangon untuk tingkat SD maupun MI. Pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon terintegrasi dalam mata pelajaran dan juga pada kegiatan di luar mata pelajaran.

Peneliti bertanya : Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup personal di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya bentuk pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pengembangan pembiasaan religius di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yaitu mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu guru dan teman, berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, membaca asmaul husna, hafalan suratan pendek (*juz amma*) dan tahfidz, hafalan doa-doa harian dan hadits pilihan beserta artinya, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di masjid.

Peneliti bertanya : Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup sosial di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya Sedangkan kecakapan komunikasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon merupakan kecakapan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, dan hal ini menjadi kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Kemudian bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan maka orang itu akan merenungkan kembali gagasannya. Bentuk pendidikan Kecakapan hidup dengan indikator berkomunikasi lisan atau tertulis yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah kegiatan berbicara dalam kelas dalam pembelajaran speaking

Jawabannya Kecakapan akademik (*academic skill*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir, kecakapan

akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh dan memanfaatkan materi pengetahuan. Penguasaan materi merupakan salah satu hal penting bagi peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dan harus memiliki kemauan untuk belajar. Hal ini berarti peserta didik harus secara berkesinambungan menilai kemampuan diri tentang apa yang telah diketahui dan terus merasa perlu memperkuat pemahaman untuk kesuksesan kehidupannya di masa yang akan datang peserta didik harus siap untuk selalu belajar ketika menghadapi situasi yang baru.

Pendidikan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Peneliti bertanya : Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup vokasional di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering kali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK/SMA, kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional untuk tingkat SD/MI sering disebut dengan kecakapan pra vokasional.

3. Wawancara dengan guru MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon.

Peneliti bertanya Bagaimana pembelajaran MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya : Pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah. Dengan diterapkannya program kecakapan hidup (*life skills*) di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon mampu memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya serta mampu belajar untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang diminatinya dan usaha untuk mendewasakan atau memandirikan anak dalam kehidupan sehari. Dan juga dapat meningkatkan keterampilannya agar kemudian setelah ia dewasa ia dapat memiliki suatu keterampilan untuk dapat bertahan hidup.

Peneliti bertanya Dalam pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon, menggunakan kurikulum apa?

Jawabannya : pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon menerapkan kurikulum 2013 dengan pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan kecakapan hidup. Pembelajaran di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon tidak cenderung bersifat normatif tetapi sudah terkait dengan lingkungan sekitar. Walaupun hal ini dalam pelaksanaannya belum mencapai titik optimal, masih pada tataran materi dan kompetensi dasar tertentu dan menitikberatkan pada salah satu kecakapan dan belum secara keseluruhan.

Peneliti bertanya : Apakah di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dalam pembelajarannya mengandung pendidikan kecakapan hidup?

Jawabannya : Ya. Karena Kecakapan hidup merupakan suatu ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang agar dapat menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang. Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada para peserta didik agar mempunyai kecakapan dalam mengatasi dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya secara mandiri.

Peneliti bertanya : Bagaimana langkah langkah yang bapak lakukan dalam dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup di Madrasah?

Jawabannya kami selaku Kepala Madrasah dalam kegiatan pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi kepada kemandirian. Sehingga untuk dapat mencapai tujuan tersebut, MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon memerlukan dukungan berbagai komponen pendidikan, antara lain: peserta didik sebagai masukan mentah, masukan sarana, masukan lingkungan, masukan lain, proses, hasil dan dampak pembelajaran

Peneliti bertanya : Apa saja pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya pendidikan kecakapan hidup yang dilaksanakan di Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yaitu kompetensi kepribadian, sosial, akademik dan vokasional dan. Sedang konsep dasar pembentukan kecakapan hidup seseorang tidak hanya pada perubahan pada ranah kognitif, tetapi lebih jauh lagi pada ke ranah afektif dan psikomotorik, yaitu perubahan sikap dan perilaku

Peneliti bertanya : Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya : MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon memiliki kurang lebih 319 peserta didik yang mana secara kumulatif merupakan madrasah yang memiliki jumlah pesera didik yang paling banyak di Kecamatan Wangon untuk tingkat SD maupun MI. Pendidikan kecakapan hidup di MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon terintegrasi dalam mata pelajaran dan juga pada kegiatan di luar mata pelajaran.

Peneliti bertanya : Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup personal di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya bentuk pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan pengembangan pembiasaan religius di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yaitu mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu guru dan teman, berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, membaca asmaul husna, hafalan suratan pendek (*juz amma*) dan tahfidz, hafalan doa-doa harian dan hadits pilihan beserta artinya, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah di masjid.

Peneliti bertanya : Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup sosial di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon?

Jawabannya Sedangkan kecakapan komunikasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon merupakan kecakapan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, dan hal ini menjadi kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Kemudian bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan maka orang itu akan merenungkan kembali gagasannya. Bentuk pendidikan Kecakapan hidup dengan indikator berkomunikasi lisan atau tertulis yang dilaksanakan di Madrasah

Ibtidaiyah Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon adalah kegiatan berbicara dalam kelas dalam pembelajaran speaking

Jawabannya Kecakapan akademik (*academic skill*) yang seringkali juga disebut kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir, kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh dan memanfaatkan materi pengetahuan. Penguasaan materi merupakan salah satu hal penting bagi peserta didik MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon dan harus memiliki kemauan untuk belajar. Hal ini berarti peserta didik harus secara berkesinambungan menilai kemampuan diri tentang apa yang telah diketahui dan terus merasa perlu memperkuat pemahaman untuk kesuksesan kehidupannya di masa yang akan datang peserta didik harus siap untuk selalu belajar ketika menghadapi situasi yang baru.

Pendidikan di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Peneliti bertanya : Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup vokasional di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon ?

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) sering kali disebut dengan “kecakapan kejuruan”, artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa yang akan menekuni

pekerjaan yang lebih mengandalkan keterampilan psikomotor dari pada kecakapan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, kecakapan vokasional lebih cocok bagi siswa SMK/SMA, kursus keterampilan atau program diploma. Kecakapan vokasional untuk tingkat SD/MI sering disebut dengan kecakapan pra vokasional.

Pedoman Dokumentasi

Beberapa pedoman dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon yang terkait dengan penelitian ini antara lain :

1. Dokumentasi sejarah berdirinya MI Ma'arif NU I Klapagading.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas berdiri pada tanggal 01 Januari 1966 dibawah yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dengan luas tanah 783 m² yang statusnya adalah tanah wakaf. MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ini sudah terakreditasi pada tahun 2006 dengan kategori cukup baik dan pada tanggal 27 Oktober tahun 2011 sudah terakreditasi dengan kategori baik. Kemudian pada tanggal 29 Oktober tahun 2016 MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas berdasarkan SK No. 220/BAP.SM/X/2016 terakreditasi "A" atau sangat baik dan penambahan 4 ruang kelas sebagai bukti bertambahnya peserta didik setiap tahunnya dan beralamat di kampus dua Jalan Raya Sumberan Klapagading Kecamatan Wangon.

Demi menambah cakrawala ilmu pengetahuan serta mencerdaskan Umat Islam di Desa Klapagading khususnya, dan umat Islam pada umumnya perlu didirikan lembaga pendidikan yang bersifat formal. Berdasarkan hasil keputusan musyawarah bersama antara warga Nahdlatul Ulama (NU) Ranting Klapagading maka didirikan MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. terletak di tepi jalan raya yang merupakan jalan utama penghubung Wangon – Purwokerto. Berdasarkan keinginan para pendiri Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas yang berkeinginan kuat untuk menciptakan generasi islam yang berakhlakul karimah dan berteknolog

2. Dokumentasi letak Geografis MI Ma'arif NU I Klapagading.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas terletak di Jalan Lingkar Timur Terminal Wangon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Letaknya kurang lebih 100 meter kearah utara dari pertigaan Klapagading, 100 meter kearah timur dari kampus dua dan 400 meter kearah timur tenggara dari terminal Wangon. Secara geografis MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas terlatak di dataran rendah dan termasuk daerah perkotaan. Sebagaimana wilayah lainnya di Kecamatan Wangon, mata pencaharian penduduk rata-rata adalah sebagai wiraswasta, pegawai, petani dan buruh lepas, khususnya sebagai wiraswasta yaitu sebagai pedagang.

Keadaan masyarakat Klapagading dan sekitarnya cukup mendukung adanya penyelenggaraan pendidikan terbukti dengan didukungnya kegiatan-kegiatan terutama dalam kegiatan pembelajaran maupun tambahan seperti ekstrakurikuler yang ada di Madrasah. Meskipun setiap keluarga dalam masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda-beda, tetapi setiap keluarga masyarakat memberikan perhatian khusus atau lebih dalam pendidikan dan pengembangan minat maupun bakat dari anak-anaknya

3. Dokumentasi KKM MI Ma'arif NU I Klapagading.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sedangkan Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan agar sesuai dengan perkembangan potensi peserta didik di satuan pendidikan dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional dan tuntutan global dengan berdasar manajemen berbasis madrasah. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD).

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing masing satuan lembaga pendidikan. Pengembangannya harus berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah, atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Pemberlakuan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan dengan diberikannya wewenang kepada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulumnya mengacu pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan Pasal 35 mengenai standar nasional pendidikan Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah harus segera dilaksanakan. Bentuk nyata desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah diberikannya kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya di satuan pendidikan.

KTSP ini mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di Madrasah. Nilai-nilai yang dimaksud di antaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,

cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum satuan pendidikan, kalender pendidikan, silabus dan rencana program pembelajaran.

Tabel. KKM MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon.

No	Komponen	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)						
		Rata-Rata	I	II	III	IV	V	VI
A.	Mata Pelajaran							
1.	a. Al-Qur'an Hadits	75	75	75	75	75	75	75
	b. Aqidah Akhlak	75	75	75	75	75	75	75
	c. Fiqih	70	70	70	70	70	70	70
	d. SKI	70	70	70	70	70	70	70
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	70	70	70	70	70	70	70
3.	Bahasa Indonesia	70	70	70	70	70	70	70
4.	Bahasa Arab	70	70	70	70	70	70	70
5.	Matematika	70	70	70	70	70	70	70
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	70	70	70	70	70	70	70
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	70	70	70	70	70	70	70
8.	Seni Budaya	70	70	70	70	70	70	70
9.	Pendidikan Jasmani	70	70	70	70	70	70	70
B.	Muatan Lokal							
	d. Bahasa Jawa	75	75	75	75	75	75	75
	e. Baca Tulis Al-Qur'an	75	75	75	-	75	75	75
	f. Bahasa Inggris	70	70	70	70	70	70	70
C.	Pengembangan Diri	B	B	B	B	B	B	B

Struktur organisasi dan pembagian tugasnya MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Struktur Organisasi MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas merupakan gambaran tentang garis koordinasi dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah, bagan struktur organisasi dapat dilihat pada lampiran.

Adapun struktur organisasi MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas terdiri dari :

a. Kepala Madrasah

Merupakan pejabat madrasah yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab menyelenggarakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di madrasah sesuai dengan visi dan misi madrasah serta bertanggungjawab kepada yayasan atau LP Ma'arif dan Kementrian Agama Kabupaten Banyumas.

b. Komite Madrasah

Merupakan organisasi yang dibentuk oleh madrasah dan orang tua siswa untuk membantu terselenggaranya proses pendidikan dan pelatihan secara efektif dan efisien. Keanggotaan komite madrasah terdiri dari dua unsur yaitu pihak madrasah dan pihak luar madrasah seperti orang tua siswa, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan sebagainya.

Salah satu tugas utama komite madrasah adalah menyediakan sarana dan prasarana madrasah. Salah satu contoh riil adalah tersedianya gedung yang memadai beserta isinya dalam rangka menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif.

c. Tim Pengembang Kurikulum dan kepegawaian

Merupakan pejabat madrasah yang mempunyai wewenang mengatur, menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya harapan *stakeholders*, mengendalikan dan mengembangkan sistem dari seluruh proses yang terjadi sesuai dengan ketentuan dalam dokumen kurikulum serta kewenangan untuk

menjalin hubungan dengan pihak luar khususnya pengembangan kurikulum dan kepegawaian. Tim ini juga bertugas merumuskan dan merancang program yang berkaitan dengan peningkatan mutu pegawai guna meningkatkan mutu pendidikan.

d. Guru Kelas

Merupakan pejabat madrasah yang mempunyai wewenang melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan pendampingan dan monitoring kelas serta bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah atas terlaksananya pendampingan dan monitoring kelas. Unsur dari guru kelas adalah seorang guru yang tentunya diberi tugas khusus menjadi guru kelas. Guru kelas bekerja sama dengan anggota kelasnya untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

e. Pendidik atau Guru

Tenaga pendidik atau guru dalam proses pendidikan memegang peranan penting atau utama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan walaupun teknologi sudah berkembang sangat pesat dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan amat cepat.

Merupakan pejabat madrasah yang mempunyai wewenang melaksanakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan tugas mengajar dan bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah berkenaan dengan kegiatan KBM menurut tingkat yang dianjurkan. Guru sebagai subjek utama jalannya madrasah bukan hanya menjalankan rotasi pembelajaran tanpa ilmu, namun berdasarkan visi dan misi yang dibuat bahwa pencetakan manusia yang berakhlak mulia membutuhkan usaha yang lebih. Guru harus menjadi uswah hasanah (suri tauladan) bagi muridnya.

Guru dituntut untuk memberikan contoh yang baik dalam berbagai hal. Watak dan perilaku seorang guru tentu sangat diperhatikan oleh muridnya. Maka dari itu, madrasah sangat memperhatikan kompetensi guru yang ada.

Dengan begitu, upaya peningkatan mutu dan tujuan utama madrasah dapat tercapai.

f. Tata Usaha

Merupakan pejabat madrasah yang mempunyai wewenang mengelola seluruh kegiatan yang berhubungan dengan administrasi dan ketatausahaan serta bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah atas terselenggaranya kegiatan ketatausahaan.

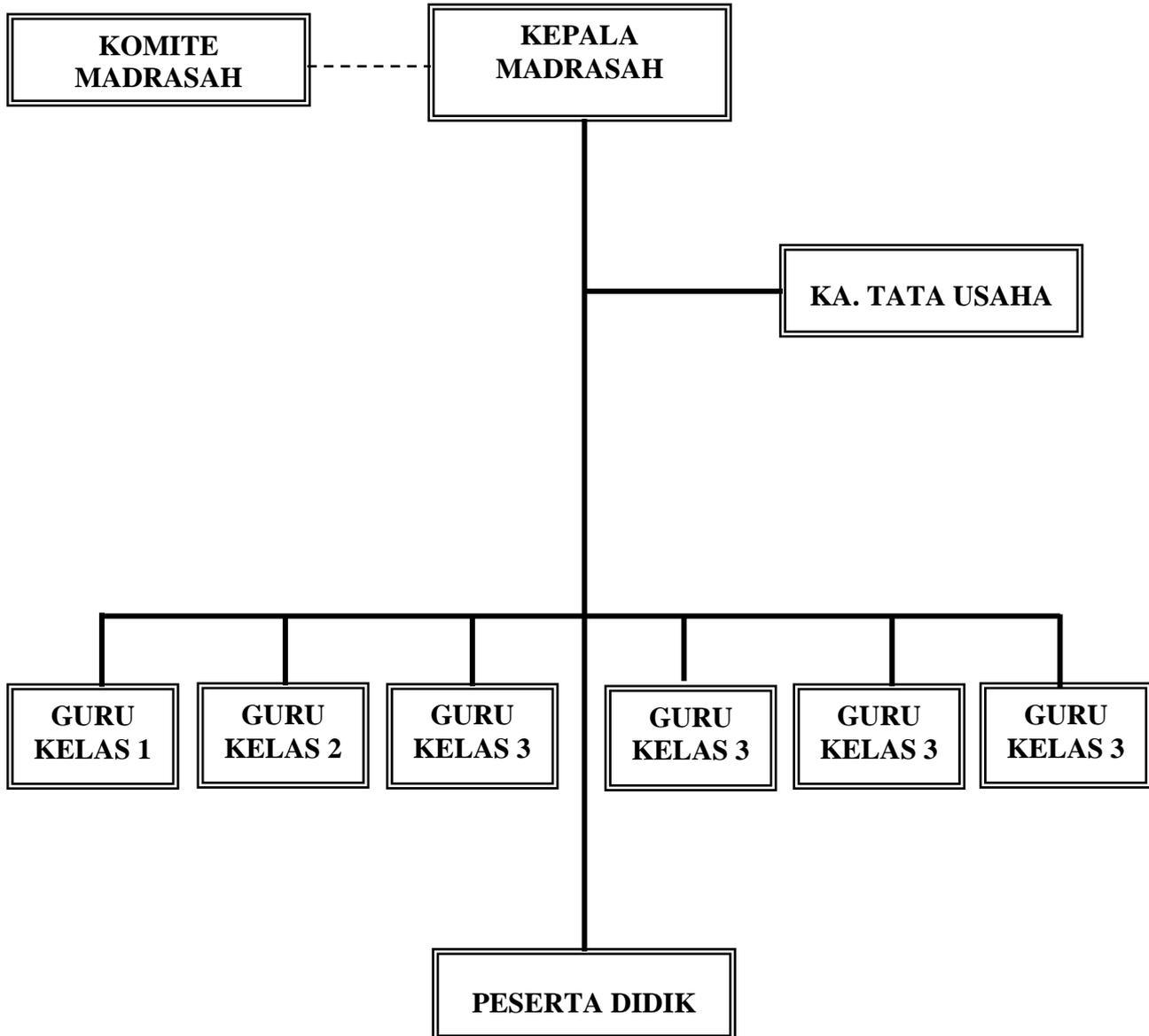
g. Koordinator Perpustakaan

Merupakan pejabat madrasah yang mempunyai wewenang merencanakan dan menyediakan referensi berupa buku – buku yang berkaitan dengan materi madrasah maupun pengetahuan umum dan bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah bagian keuangan.

h. Peserta Didik

Merupakan peserta didik yang berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran di Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas serta bertanggungjawab terhadap segala peraturan dan tata tertib yang berlaku di Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

ORGANISASI MI MA'ARIF NU I K LAPAGADING
TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019



**SUSUNAN KOMITE MI. MA'ARIF NU I KLAPAGADING
TAHUN PELAJARAN 2016 - 2020**

1. Penasehat : Kyai Mustolih YAhaya
2. Ketua : Mufroil Abdurrahman
3. Sekretaris : Akhsan, S.Pd.I
4. Bendahara : Ahmad Darisun
5. Anggota
 - a. Wasilun.
 - b. Mudzakir
 - c. Muudir



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : QUROTUL AINI FARIDA
NIM : 1617631007
Program Studi : PGMI
Judul Tesis : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI
MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU 1 K LAPAGADING KECAMATAN WANGON

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
Tanggal: 29-7-2019

Pembimbing

Dr. Hj Sumiarti, M.Ag
Tanggal: 29-7-2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

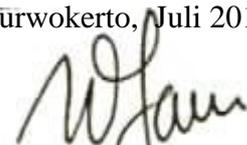
1. Nama : **Qurotul Aini Farida**
2. NIM : 16176310007
3. TTL : Banyumas, 13 April 1991
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Alamat : Randegan, RT 001 RW 004 Kecamatan Wangon
Kabupaten Banyumas
7. Status : Kawin
8. Nama Ayah : H. Achmad Suwardi, S.Pd.
9. Nama Ibu : Hj. Robiyati

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Randegan 1996 – 1997
2. SDN I Ciarus tahun 1997 – 2003
3. SMP Negeri I Wangon tahun 2003 – 2006
4. ITC / MA. Darunnajat tahun 2006 – 2010
5. SI IAIN Purwokerto tahun 2010 – 2015
6. S2 IAIN Purwokerto tahun 2016 – 2019

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sesuai dengan semestinya.

Purwokerto, Juli 2019



Qurotul Aini FARida

NIM. 16176310007



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU KABUPATEN BANYUMAS
MI MA'ARIF NU 01 KLAPAGADING

TERAKREDITASI A NPSN : 60710498 NSM : 111233020004

Alamat : Jl. Lingkar Timur Terminal Wangon Telp.(0281)6849022; HP.085726405803;
☎ 53176; e-mail mimamukta@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 056/ 33.12/MLMrf/VII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala MI Ma'arif NU I Klapagading Kecamatan Wangon menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : **Qurotul Aini Farida**
2. NIM : 1617631007
3. Program/Prodi : Pascasarjana / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Perguruan Tinggi : IAIN PURWOKERTO

Telah mengadakan observasi dan riset tentang "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF NU I KLAPAGADING KECAMATAN WANGON" dari tanggal 10 Oktober 2018 s/d 7 Februari 2019

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga bisa dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Klapagading, 18 Juli 2019

Kepala Madrasah



AHMAD SUBIONO, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 196810282000031002



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL TESIS

Pada hari ini, **Selasa** tanggal **10 Juli 2018** telah dilaksanakan Ujian Proposal Tesis dari mahasiswa berikut:

Nama : Qurotul Aini Farida
NIM : 1617631007
Judul Proposal : Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran IPS di MI Ma'arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

Ujian dilaksanakan dengan Tim Penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN DALAM TIM	TANDA TANGAN
1.	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.	Ketua/ Penguji	1
2.	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.	Sekretaris/ Penguji	2
3.	Dr. Fauzi, M.Ag.	Penasehat Akademik/ Penguji	3
4.	Dr. Sumiarti, M.Ag.	Penguji Utama	4

Keputusan:

Nilai : 85 (A-)

(.....) Lulus tanpa perbaikan.

() Lulus dengan perbaikan.

(.....) Tidak Lulus/ Tidak Layak

2019.10.02 08:33

Ketua Sidang

Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001